MISINTERPRETASI TERHADAP AL-QUR`AN

HARUN YAHYA

Penulis: Harun Yahya
Penerjemah: Samson Rahman
Editor: Dadi M. Hasan Basri

Daftar Isi

Pengantar

Allah, Penguasa alam semesta, Zat yang satu, Yang memiliki ilmu tanpa batas dan kekuatan yang juga tidak terbatas, telah menurunkan Al-Qur`an sebagai sebuah sumber rahmat bagi seluruh alam. Dia telah mengaruniakan rahmat-Nya kepada manusia dengan menurunkan kitab suci Al-Qur`an kepada mereka. Karenanya, siapa pun yang merespons karunia ini dengan lapang dada dan sukacita, dia akan memetik hasilnya; mereka akan mampu memahami Al-Qur`an, mengikutinya, mengimaninya, dan akhirnya akan menerima rahmat Allah. Dia akan mendapatkan pahala di dunia, demikian juga di akhirat. Sebaliknya, siapa pun yang merespons Al-Qur`an ini dengan tidak simpatik dan congkak, dia akan menuai akibat yang dilakukannya. Dia tidak akan pernah mengerti dengan baik Al-Qur`an ini dan tidak pula akan memperoleh manfaat dari hikmah yang ada di dalamnya. Dia akan akan merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Walaupun demikian, mereka tidak akan memberikan bahaya apa-apa terhadap Al-Qur`an, juga terhadap Islam.

Al-Qur`an diturunkan sebagai sebuah kitab suci yang akan dengan mudah dipahami oleh setiap orang. Allah berfirman dalam salah satu ayat Al-Qur`an,

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Yunus: 57)

Sebagaimana Allah ilustrasikan dalam ayat ini, orang-orang yang beriman dan menuruti nuraninya, dia akan bisa memetik faedah yang ada di dalam Al-Qur`an dan akan dengan gampang mengerti dan mengikuti semua perintah-Nya.

Sementara itu, orang-orang yang tidak acuh terhadap dirinya sendiri, dia tidak akan pernah secara sempurna menerima kekuatan Allah. Mereka akan selalu meragukan hari kiamat dan akan mempergunakan logika yang berbelit-belit untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur`an. Dalam ayat ini, Allah telah menginformasikan kepada kita tentang watak orang-orang yang tidak mencari petunjuk dari Al-Qur`an,

“Dan sesungguhnya dalam Al-Qur`an ini Kami telah mengulang-ulang (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).” (al-Israa`: 41)

Apa yang kami sebutkan sejauh ini telah membuka dengan jelas bahwa hanya orang-orang yang benar-benar kokoh dalam keimanannya yang akan mengerti akan Al-Qur`an secara benar. Al-Qur`an telah diwahyukan sebagai kitab penjelas yang diturunkan dari Allah yang menegaskan bahwa hamba-hamba-Nya yang beriman dan mempergunakan akalnya yang akan mengerti dengan mudah dan mendapat petunjuk dari Allah.

Jika keimanan naik, pada saat yang bersamaan, hikmah, kejujuran, dan ketakwaan kepada Allah juga akan naik. Hasilnya, nilai-nilai terindah dan misteri yang ada dalam Al-Qur`an akan dapat dipahami dengan lebih baik.

Manakala seseorang yang tidak beriman itu senang membaca Al-Qur`an dengan cara yang jujur, tanpa prasangka dan tanpa motif-motif yang jahat, dia akan siap untuk mengakui bahwa Al-Qur`an adalah kitab suci dan akhirnya dia akan menjadi orang yang beriman. Sebagaimana secara jelas disebutkan dalam Al-Qur`an, mereka akan dengan mudah menerima kebenaran Al-Qur`an itu. Setelah seorang individu telah menjadi seorang yang beriman, keimanannya, shalatnya, dan tingkat pengetahuannya akan menjadi faktor yang memberikannya akses pada kebenaran dan misteri Al-Qur`an.

Sebaliknya, orang-orang yang tidak memiliki keimanan atau rasa takut kepada Allah, dia tidak akan mampu memahami Al-Qur`an secara benar. Mereka bahkan akan melakukan misinterpretasi terhadap Al-Qur`an sampai pada hal-hal yang sebenarnya dengan mudah dapat mereka pahami. Ekspresi yang eksplisit akan tampak sebagai sesuatu yang kontradiksi dalam pandangan mereka. Tidak peduli bagaimana pintarnya mereka, bagaimana banyaknya ilmu yang mereka miliki, atau bagaimana berbudayanya mereka dan bagaimana baiknya informasi yang mereka terima tentang Al-Qur`an, namun mereka tidak mampu untuk memahami isi dari Al-Qur`an karena mereka tidak memiliki keimanan kepada Allah.

Tatkala mereka mempelajari dengan teliti pernyataan dan dugaan yang dibuat oleh orang-orang yang tidak melawan Al-Qur`an, kesalahmengertian dan gap logika yang menjadi sandaran mereka akan terlihat dengan jelas. Klaim manusia-manusia yang menyandarkan semua hal pada dirinya akan melihat Al-Qur`an yang demikian jelas sebagai sesuatu yang kontradiktif dan membingungkan. Al-Qur`an menyebutkan dengan jelas kebingungan yang menimpa orang-orang yang menolak Al-Qur`an dalam beberapa ayatnya tatkala mereka dengan bingung bertanya, “Apa maksud Allah dengan didatangkan contoh-contoh itu?” Memang, sebagaimana yang Al-Qur`an informasikan kepada kita, para penolak Al-Qur`an yang ada di setiap waktu, secara langsung maupun tidak, mereka tidak akan pernah mampu memahami contoh-contoh itu. Ini merupakan mukjizat Al-Qur`an, di mana satu ayat akan dengan mudah dipahami oleh orang yang beriman dan sebaliknya akan sangat sulit dipahami oleh orang-

orang yang tidak beriman. Semua ini memperlihatkan kepada kita bahwa pemahaman terhadap Al-Qur`an akan sangat bergantung pada niat baik seseorang dan Allahlah yang menentukan apakah seseorang itu akan bisa menerima pemahaman Al-Qur`an itu. Sebagaimana hal tersebut diklasifikasikan dalam ayat,

“Dan apakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya, Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.” (al-Kahfi: 57)

Orang beriman yang jujur dan penuh kesadaran akan mampu memahami dan mengaplikasikan dengan sangat gampang semua nilai spiritual dan perintah yang ada di dalam Al-Qur`an. Sebaliknya, orang-orang yang tidak beriman yang tidak jujur dan selalu berburuk sangka, walaupun dia mengerti bahasa Arab dan mengerti banyak tentang ilmu pengetahuan dan dianggap pakar di bidangnya, dia tidak akan mampu memahami Al-Qur`an secara benar karena hanya memperturutkan hawa nafsunya. Karena itulah, dia tidak memiliki kemampuan untuk berpikir. Karena tidak mampu berpikir, dia tidak mampu untuk mengerti kecuali hanya membuat asumsi-asumsi yang berbelit-belit dalam menginterpretasikan Al-Qur`an.

Buku ini akan mendiskusikan beberapa hal dan alasan mengapa orang-orang yang kurang persepsinya ini melakukan salah interpretasi terhadap Al-Qur`an, mempelajari berbagai bentuk dan contoh dari komentar-komentar mereka yang tidak logis, dan penolakan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur`an dan respons mereka terhadap ayat-ayat itu. Lebih lanjut, orang-orang yang kurang akalnya ini, yang selalu berburuk sangka dan memiliki logika yang miring, yang diterima oleh masyarakat sebagai orang-orang dengan reputasi yang sangat menonjol dan intelektual yang terhormat, juga akan dihadirkan dengan mempergunakan penolakan mereka sendiri terhadap ayat-ayat Al-Qur`an.

Sebab-Sebab Terjadinya Misinterpretasi terhadap Al-Qur`an

Prasangka, Maksud Tersembunyi, dan Kurang Jujur

Sangat tidak mungkin untuk memahami Al-Qur`an jika seseorang melakukan pendekatan padanya dengan motif-motif tersembunyi dan prasangka. Ini merupakan hukum Allah. Tidak peduli seberapa pintar dan berbudayanya orang itu, jika dia melihat Al-Qur`an dengan cara yang tidak jujur dan dengan niatan yang jelek, dia tidak akan mampu mengerti atau menginterpretasinya secara benar. Inilah sebabnya, sebagaimana yang disinggung Al-Qur`an, akan ada satu "dinding penutup" antara orang-orang yang selalu berprasangka dan melakukan pendekatan kalkulatif tertentu terhadap Al-Qur`an. Fakta ini dijelaskan Al-Qur`an dalam ayat,

"Dan apabila kamu membaca Al-Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut nama Tuhanmu saja dalam Al-Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya." (al-Israa`: 45-46)

Al-Qur`an mengajak seluruh umat manusia untuk berjalan di jalan yang benar, namun Allah hanya memberikan jalan yang benar ini kepada siapa yang yang beriman kepada-Nya. Itulah sebabnya, mengapa Al-Qur`an diwahyukan sebagai sebuah kitab suci yang hanya bisa dipahami secara benar oleh orang yang beriman. Kualitas paling penting dari orang-orang beriman, yang membuat mereka bisa memahami Al-Qur`an, adalah kesadaran dan kejujuran yang mereka miliki. Merupakan hal yang logis bagi orang yang menjaga jarak dari agama dan kondisi spiritual serta akhlak akan senantiasa jauh dari orang-orang yang beriman dan tidak akan memahami Al-Qur`an.

Al-Qur`an telah ditulis dengan sangat jelas, sangat simpel, dan dengan bahasa yang demikian mudah untuk dipahami. Akan tetapi, sebagaimana yang telah kami katakan, kitab ini adalah sebuah kitab suci yang hanya akan tampak jelas bagi orang-orang yang beriman dan memiliki kesadaran yang murni. Jika seseorang yang belum pernah dikenalkan kepada Islam, dalam kata lain dia belum beriman, melakukan studi dan pendekatan kepada Al-Qur`an dengan hati yang terbuka, jujur, dan tanpa prasangka, di mana ini merupakan akhlak orang-orang beriman, dia akan bisa menyadari dengan menggunakan kesadarannya

bahwa kitab ini adalah firman Allah. Setiap orang yang memiliki kesadaran yang baik akan menerima Al-Qur`an, baik karena bentuk Al-Qur`an yang demikian memukau, kesempurnaan, dan kejelasannya maupun dari adanya nilai-nilai saintifik dan hikmah yang demikian superior yang tidak menggambarkan bahwa dia perkataan manusia sebaliknya ia adalah firman Allah dan sebuah kitab suci. Jika manusia yang memiliki kesadaran ini menyatakan keimanannya dan berusaha untuk memahami Al-Qur`an, hikmah yang ada di dalamnya akan tampak padanya.

Dalam hal ini, Rasulullah telah mengucapkannya dalam sebuah hadits berikut. Bahwasanya ayah Abdurrahman bin Abu Bakar telah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Jika Allah menginginkan berbuat baik kepada seseorang, Dia akan jadikan orang itu memahami agamanya dan ilmu itu dicapai melalui belajar." (Bukhari, I/67)

Al-Qur`an akan memberikan petunjuk kepada seseorang yang memiliki kerendahan hati untuk memperoleh keselamatan dan akan menyesatkan orang-orang yang memiliki motif-motif tersembunyi dan melakukan pelecehan terhadap Al-Qur`an. Tidak seorang pun yang mempergunakan informasi yang menyesatkan, interpretasi, penipuan, dan prasangka yang diambil dari orang lain, yang dia gabungkan dengan prinsip-prinsipnya sendiri, pandangan dan filsafat hidupnya sebagai ukuran yang akan mampu memahami Al-Qur`an dan bisa untuk mengambil manfaat darinya. Bahkan yang terjadi adalah sesuatu yang sebaliknya. Al-Qur`an akan membuat orang itu akan meningkat kebingungan dan ketidakjelasannya. Sebagaimana ia tidak bisa mengerti Al-Qur`an, dia akan senantiasa melakukan hal-hal yang sama sekali tidak berguna dan sia-sia, melakukan penolakan yang tidak logis, berbelit-belit, dan interpretasi yang ngawur. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam sebuah ayat Al-Qur`an,

"... dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (al-Israa`: 82)

Orang semacam itu senantiasa jauh dari Al-Qur`an dan keimanan.

Kami akan membandingkan komentar yang sangat tidak berarti dari orang-orang yang lancang dalam memberikan penafsiran terhadap Al-Qur`an dengan makna dan interpretasi yang benar pada bahasan selanjutnya.

Kebingungan Antara Ayat-Ayat *Mutasyabihat* dan yang *Muhkamat*

Perintah dalam Al-Qur`an telah dijelaskan dengan cara yang jelas dan sangat gamblang. Dengan demikian, orang-orang yang beriman akan dengan

mudah mematuhinya. Ayat-ayat ini disebut ayat-ayat yang *muhkam* dan merupakan "inti Kitab Suci" dan menjadi fondasinya. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur`an yang disebut dengan ayat-ayat *mutasyabihat.* Ayat-ayat semacam ini memiliki beberapa komparasi dan kesamaan-kesamaan. Orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur`an dan memiliki niat yang tersembunyi bisa terjebak dalam misinterpretasi terhadap ayat-ayat ini dan interpretasi yang berbelit-belit dan membingungkan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur`an,

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imraan: 7)

Hanya Allah yang tahu arti sebenarnya dari "ayat-ayat *mutashabihat*". Tidak ada satu interpretasi pun di luar makna-makna itu yang akan merefleksikan kebenaran tentang ayat ini. Sepanjang sejarah, telah banyak orang yang lancang, baik gerakan maupun sekte, yang menafsirkan ayat-ayat *mutashabihat* dalam Al-Qur`an ini untuk kepentingan dan ambisi mereka sendiri. Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa ini merupakan pendurhakaan dan bahwa hanya orang-orang yang yang hatinya tidak mendapat petunjuk—secara lebih spesifik orang-orang yang telah terdeviasi dari kebenaran—yang akan mengambil jalan seperti ini.

Fakta bahwa hanya Allah yang tahu makna sebenarnya dari ayat-ayat *mutashabihat* ini demikian jelas terbaca dalam ayat di atas. Allah bisa saja mengilhamkan informasi yang dibutuhkan untuk menginterpretasi ayat-ayat ini pada siapa yang Dia kehendaki. Walaupun demikian, orang-orang yang beriman menerima semua ayat *mutashabihat* ini, ilmu yang tidak diberitahukan Allah kepada dirinya. Mereka tidak akan pernah melakukan penafsiran yang berbelit-belit dan membingungkan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang menginginkan konflik dan orang-orang yang hatinya telah miring.

Kurangnya Teknik Penguasaan dalam Menginterpretasi Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah kitab suci penuh mukjizat yang mengandung semua informasi esensial yang dibutuhkan oleh manusia sebab di dalamnya memang terkandung hikmah abadi. Sejumlah ayat yang ada di dalam Al-Qur`an mengandung ilmu pengetahuan yang tidak terbatas yang diletakkan di dalamnya yang mengandung hikmah superior. Beberapa ayat mengandung makna yang bisa saja tampak, tersembunyi, berangkat, dan bertingkat. Ayat-ayat itu juga memproduksi makna yang tidak terhingga tatkala ia berinteraksi dengan ayat-ayat yang lain. Ada kalanya satu ayat mampu menafsirkan Al-Qur`an secara keseluruhan. Itulah sebabnya mengapa, agar seseorang mampu menginterpretasi Al-Qur`an secara benar dan mampu menangkap semua isinya, ia harus mampu menangkap semua isinya dan sekaligus juga memiliki keahlian semua syarat teknik interpretasi (tafsir).

Salah satu teknik signifikan yang wajib untuk diketahui adalah analisis sebuah ayat sesuai dengan konteks yang ada di dalam Al-Qur`an itu. Makna Al-Qur`an sering kali bisa diterangkan sesuai dengan tema yang ada di sekitar ayat itu. Mengerti bagaimana ayat itu dimulai dan ayat-ayat yang sesudahnya akan sangat membantu memahami maknanya. Topik ini dalam literatur Islam sering disebut dengan ayat *"sibaq as-siyaq"* atau konteks keseluruhan dari sebuah kata. Inilah alasannya mengapa banyak ayat bisa saja salah interpretasi jika ia dikeluarkan dari konteksnya dan diterjemahkan hanya terma-terma kata yang dikandungnya tanpa mengembalikan pada konteksnya secara keseluruhan.

Misinterpretasi terhadap Al-Qur`an yang ada sepanjang sejarah, terjadi karena adanya ketidaktahuan atau jeleknya niat, telah menghasilkan interpretasi yang salah terhadap Al-Qur`an. Beberapa kelompok tertentu dengan motif-motif tersembunyi bahkan telah melakukannya dengan sengaja.

Metode penting lain yang harus dikuasai ialah hendaknya menginterpretasi kata-kata yang membentuk ayat-ayat tersebut dengan mengambil konteksnya dalam ayat yang partikuler ke dalam satu konsiderasi. Kebanyakan dari kosakata Al-Qur`an memiliki makna-makna yang sangat khusus. Makna dari satu kata dalam Al-Qur`an sering kali bahkan diambil dari bagian lain Al-Qur`an. Dengan demikian, satu kata sering kali memiliki makna lebih dari satu. Sering kali satu kata dari Al-Qur`an bisa memiliki lebih dari satu makna. Dengan demikian, makna-makna dari satu kata hendaklah dideduksi dari sudut yang berbeda yang dipergunakan dalam bab yang berbeda di dalam Al-Qur`an. Dengan hanya melihat kata-kata yang ada dalam kamus dan kemudian mengaplikasikan makna pertama yang kita dapat hanya akan menghasilkan interpretasi yang sangat tidak akurat, bahkan kadang-kadang interpretasi itu akan menghasilkan sesuatu yang berseberangan dengan makna yang seharusnya. Seseorang bisa melihat dari sini bahwa Al-Qur`an itu menerangkan dirinya sendiri (self-explanatory). Penjelasan

dari satu ayat bisa saja tersembunyi pada makna satu ayat lain atau beberapa ayat.

Aturan penting lain yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi Al-Qur`an adalah hendaknya seseorang mampu menangkap secara penuh esensi Al-Qur`an itu sendiri. Al-Qur`an itu memiliki gaya yang sangat unik. Seseorang harus mampu menguasi seluruh gaya yang ada dengan tetap selalu menggarisbawahi esensinya agar bisa melakukan penjelasan terhadap Al-Qur`an secara bijak, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang *mutashabihat*. Dalam hal ini, sangat penting kiranya mengadopsi perspektif yang lebih luas dan menangkap semua aspek spiritual Al-Qur`an secara intensif agar bisa secara benar mengerti berbagai fakta yang Allah wahyukan.

Kekurangan dalam Pengetahuan Bahasa Arab

Allah menyatakan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur`an sebagai satu kitab suci yang ditulis dalam bahasa Arab. Secara kasat mata, penerjemahan ke dalam berbagai bahasa akan dianggap cukup jika seseorang hanya ingin mengetahui prinsip-prinsip dasar, seperti pengetahuan tentang Allah, prinsip-prinsip utama keimanan, dan aplikasinya yang esensial sebagaimana jika ia hanya mengharapkan hidayah dan perenungan tentangnya. Walaupun demikian, tidak satu pun dari hasil terjemahan itu yang memiliki nuansa yang sama dengan bahasa orisinal Al-Qur`an. Walaupun mungkin ada penerjemahan, penerjamahan kata per kata, banyak dari kosakata ataupun makna-maknanya akan hilang sebab akan sangat tidak mungkin mengadaptasi secara gramatikal beberapa kata dalam bentuk kalimat yang tepat persis ke dalam bahasa lain.

Dengan demikian, apa yang disebut dengan “terjemahan Al-Qur`an” tak lebih dari apa yang bisa ditangkap dan dirasa dari kandungannya dan tidak akan pernah merefleksikan secara aktual maknanya yang pasti dari ayat-ayat itu.

Dengan demikian, hanya dengan dipelajari Al-Qur`an dalam bahasa aslinya (Arab), kemampuan seseorang untuk memahami makna ayat-ayat *mutashabihat* itu bisa menjadi semakin luas. Usaha untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an dari hasil terjemahan bisa saja tidak akan selalu akurat, dan secara fakta, bahkan bisa mendistorsi makna dan tujuannya. Dengan hanya mendasarkan pada satu makna dan makna serupa dalam beberapa kata yang dipergunakan dalam terjemahan tanpa mengetahui makna orisinal dan beragam makna yang lain dalam bahasa Arab, hanya akan menghasilkan kesalahpahaman dalam semua ayat. Bahkan lebih buruknya lagi adalah, sebuah interpretasi secara keseluruan akan menghasilkan makna yang berseberangan dengan makna aslinya.

Sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya, secara teknis sangatlah tidak mungkin untuk menerjemahkan Al-Qur`an ke dalam bahasa lain kata demi kata. Walaupun demikian, penjelasan dan interpretasi dari ayat-ayat Al-Qur`an itu bisa

dibuat dalam beragam bahasa dan ini memang sangat mungkin untuk mengerti akan Al-Qur`an dan belajar tentang ayat-ayat itu dari penjelasan dan keterangan itu.

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki akar yang demikian dalam dan merupakan bahasa yang paling kaya di dunia. Bahasa Arab memiliki satu ekspresi yang demikian kuat dan memiliki kosakata yang demikian ekstensif. Walaupun demikian, untuk mengklaim karena Al-Qur`an ditulis dalam bahasa Arab, kemudian dinyatakan bahwa Al-Qur`an hanya diturunkan untuk orang-orang Arab dan dengan demikian mereka menjadi manusia pilihan, akan menjadi asumsi yang sangat aneh dan sangat bertubrukan dengan idealitas Al-Qur`an. Sudah jamak diketahui bahwa Al-Qur`an sering kali menekankan bahwa yang menjadikan seseorang dianggap baik dan superior adalah karena adanya karakter takwa yang ada dalam dadanya. Hanya orang-orang yang dekat kepada Allahlah yang dianggap sebagai orang yang paling baik. Tidak ada kriteria lain yang bisa diterapkan untuk seseorang selain kriteria ini. Lebih dari itu, telah disebutkan dalam surah Shaad pada ayat 87 bahwa Al-Qur`an adalah “sebagai peringatan bagi semesta alam”. Orang-orang yang tujuannya untuk memengaruhi orang-orang yang bodoh dan berusaha untuk menghancurkan Islam akan selalu menciptakan klaim bahwa Islam adalah sebuah agama yang khusus untuk orang Arab. Dengan membaca Al-Qur`an saja, seseorang akan menyadari bahwa betapa tidak berdasarnya dan sangat naifnya ide-ide yang mereka katakan itu.

Tidak Adanya Hikmah dan Pemahaman

Disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur`an bahwa seseorang hendaknya memiliki hikmah, pengertian, dan pemahaman yang Allah berikan dalam rangka untuk mengerti dan menangkap maknanya yang benar. Muhammad Rasulullah juga menyebutkan ini dalam sebuah haditsnya sebagai berikut.

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Tidaklah seseorang dibolehkan iri kepada seseorang kecuali hanya dalam dua perkata: seseorang yang Allah karuniai kekayaan lalu dia pergunakan pada jalan yang benar; kemudian orang yang Allah karuniakan kepadanya hikmah agama (Al-Qur`an dan Sunnah) dan dia memberikan kesaksian sesuai dengan itu dan mengajarkannya kepada orang lain.” (Bukhari, 9/419 dan 6/543)

KebuTuhan paling utama dalam mempelajari Al-Qur`an adalah pengetahuan yang total tentang Al-Qur`an, mengerti tentang berbagai metode penafsiran, dan memiliki pengetahuan bahasa Arab yang ekstensif. Akan tetapi, walaupun seseorang memiliki semua itu, ia masih belum bisa mengambil manfaat apa-apa

dari Al-Qur`an kecuali jika Allah mengaruniainya pemahaman. Itulah sebabnya, tidaklah cukup hanya memiliki hal-hal teknis untuk bisa secara tepat menafsirkan Al-Qur`an. Sejarah banyak membuktikan hal itu. Sejarah penuh dengan contoh manusia yang memiliki kemampuan teknis, namun jatuh ke dalam kesalahan saat menerangkan Al-Qur`an dengan pendekatan yang sangat berbelit-belit. Beberapa pendiri gerakan keagamaan dan sekte yang menyimpang tampaknya sangat menguasai bidangnya, namun faktanya mereka tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang Allah karuniakan. Orang-orang tersebut telah menjaga jarak diri mereka sendiri dan para pengikut mereka yang taklid buta dari praktik Islam yang benar.

Lebih jauh dari itu, kaum musyrikin di Mekah pada masa Rasulullah, yang mampu membaca, tidak mampu untuk mengerti akan Al-Qur`an sehingga mereka menolak Al-Qur`an. Inilah contoh yang sangat gampang di mana seseorang yang mengerti bahasa Arab, namun tidak mampu memahami Al-Qur`an.

Aturan pertama dalam menerima kemampuan untuk mengerti akan Al-Qur`an dari Allah adalah bertakwa kepada-Nya dan hendaknya selalu berlaku jujur dan benar. Sangatlah tidak mungkin untuk menerima pemahaman Al-Qur`an itu sementara dia sendiri tenggelam dalam kemewahan dan kenikmatan dunia. Seseorang yang melakukan pendekatan kepada Al-Qur`an dengan spirit menghakimi, dengan tujuan dan perspektif yang menjadikan Allah tidak berkenan, tindakan ini akan menggiring pada kesalahan pengertian dan penafsiran. Seseorang yang tenggelam dalam syahwatnya tidak akan pernah memiliki kondisi otak yang benar untuk bisa membuka spirit yang benar dari Al-Qur`an dan mengeksplorasi nilai-nilainya yang sangat indah, misteri dan kedalaman kandungannya. Seseorang yang mengikuti kemauan nafsunya sendiri akan memiliki kekurangan dalam menangkap dan berpikir serta hanya akan mampu menginterpretasi Al-Qur`an dari sisinya yang superfisial. Lebih dari itu, dia akan gagal untuk melihat mukjizat Al-Qur`an.

Di samping itu, seseorang yang mengikuti hawa nafsunya akan terjebak untuk menafsirkan Al-Qur`an sesuai dengan perilaku dan kesenangannya sendiri. Dengan demikian, dia tidak akan bisa menemukan makna yang benar dari ayat-ayat Al-Qur`an ini sebagaimana yang Allah kehendaki. Disebutkan dalam Al-Qur`an bagaimana seseorang yang tidak lurus tidak bisa menangkap makna sebenarnya dari Al-Qur`an. Allah berfirman,

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah

seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (al-Furqaan: 43-44)

Manusia-manusia seperti ini akan mengalami kesulitan yang sangat akut untuk mengkomtemplasikan Al-Qur`an. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka tidak mampu mamahami beberapa hal yang dalam pandangan orang lain sudah dianggap sangat dasar dan gampang. Mereka tidak mampu membangun koneksi yang sangat dibutuhkan antara ayat satu dan yang lain atau antara ayat-ayat tertentu dan beberapa peristiwa. Hasilnya, mereka akan mendeklarasikan bahwa ayat-ayat yang tidak mampu mereka tangkap dan mengerti adalah ayat-ayat yang kontradiktif. Pikiran mereka sangat tertutup hingga satu ayat mereka gambarkan sebagai sesuatu yang lebih kecil dari binatang ternak.

Lemah Pikiran

Disebutkan dalam Al-Qur`an bahwa dalam usaha untuk bisa menginterpretasikan Al-Qur`an dengan benar sesuai dengan isinya, seseorang hendaknya berpikir dan berkomtemplasi tentang Al-Qur`an. Jika Al-Qur`an hanya dilihat secara superfisial dan dibaca dalam posisi sebagaimana buku-buku biasa lainnya, manfaat yang sebenarnya dari hikmah yang tiada batasnya ini tidak akan muncul ke permukaan. Dalam Al-Qur`an, Allah secara konstan mengajak manusia untuk menggunakan akalnya dan senantiasa berpikir. Berpikir, menggunakan akal, dan selalu berusaha keras serta berupaya untuk mengerti maknanya, menggapai nilai-nilainya yang indah, misteri dan mukjizat Al-Qur`an, adalah hal-hal yang sangat esensial jika seseorang secara benar melakukan apresiasi terhadap Al-Qur`an itu. Al-Qur`an mengabarkan kepada setiap manusia tentang dirinya sendiri, tujuan di balik penciptaan dirinya, watak asli dunia ini, alasan-alasan kejadian yang mengelilingi dirinya yang disertai dengan beberapa hal yang berhubungan dengan dirinya dan wilayah sekitarnya. Dengan demikian, seseorang hendaknya berusaha untuk membangun sebuah koneksi antara ayat-ayat itu dan dirinya, alam sekelilingnya dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dan berusaha sekuat tenaga untuk mengerti Al-Qur`an dengan melakukan pemikiran yang mendalam tentang semua itu. Sebagaimana hal tersebut dinyatakan dalam Al-Qur`an bagi orang-orang yang mengambil pelajaran,

"Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran." (al-An'aam: 126)

"... Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." (Yunus: 24)

Sepanjang ayat-ayat ini diberikan hanya kepada orang-orang yang berpikir maka menjadi jelas bahwa orang-orang yang tidak melakukan itu tidak akan mampu memahami makna-makna ayat-ayat Al-Qur`an secara benar.

Adalah sebuah fakta bahwa kehidupan seseorang selalu dipenuhi dengan berbagai pelajaran yang bisa dia pelajari dari peristiwa-peristiwa yang dia alami dalam dirinya sendiri dan lingkungan yang mengelilinginya. Al-Qur`an adalah sebuah petunjuk yang memperlihatkan kepada seseorang bagaimana cara menginterpretasi pelajaran-pelajaran hidup ini dan bagaimana seharusnya dia bereaksi tatkala ia telah memahami pengalaman hidup itu. Seseorang hanya bisa mampu memahami makna sebenarnya dari Al-Qur`an jika dia membaca dengan kontemplasi yang benar bahwa Allah adalah Pemilik ilmu pengetahuan dan hikmah yang tiada batasnya. Telah disebutkan dalam salah satu ayat Al-Qur`an bahwa Al-Qur`an adalah satu kitab suci di mana seseorang harus melakukan kontemplasi dengan serius dan hendaknya dia dijadikan sebagai sebuah sumber petunjuk. Allah berfirman,

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Shaad: 29)

Pada ayat yang lain, Allah menegaskan bagaimana pentingnya pemikiran yang sejati tentang Allah. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?” (al-Mu’minuun: 68)

Al-Qur`an adalah sumber ilmu pengetahuan yang tanpa batas dan superior karena ia merupakan wahyu yang Allah, Tuhan semesta alam, turunkan. Al-Qur`an memuat seluruh topik, dari sifat-sifat Allah hingga keajaiban penciptaan, dari keanehan jiwa manusia hingga misteri alam semesta, hari kiamat, dan seterusnya. Dengan demikian, apresiasi tentang sejumlah besar informasi yang ada di dalamnya dalam bahasa yang asli dan esensial hanya bisa dicapai dengan adanya kombinasi antara pemikiran yang mendalam, kesadaran yang tinggi, dan perhatian pada detail-detail, hati yang jernih, dan kemauan yang keras.

Arogansi dan Superioritas

Arogansi akan menghambat seseorang untuk memahami Al-Qur`an. Ini karena bila dalam diri seseorang ada sifat arogansi, dia akan selalu menganggap

dirinya sebagai makhluk yang superior. Dia tidak akan memiliki kerendahan hati dan kesadaran yang dibutuhkan untuk memahami lebih dekat Al-Qur`an secara benar dan tepat. Dia tidak akan mampu melihat dan menerima ayat-ayat yang mengingatkan hamba Allah tentang kelemahan dirinya dan fakta bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang telah memberikan segalanya untuknya yang selama ini belum pernah dia miliki. Dia tidak akan mampu menerima peringatan-peringatan itu, tidak akan bisa mengikuti perintah Al-Qur`an dan tidak akan mampu menjaga dirinya dari apa yang Al-Qur`an larang, serta tidak akan tunduk pada hikmah Allah. Kecongkakan dengan anggapan bahwa dirinya merupakan seorang yang superior akan menghambatnya untuk melakukan semua itu. Inilah sebabnya mengapa dia akan menganggap Al-Qur`an sebagai ancaman terhadap karakter dirinya, yang didasarkan pada arogansi. Dia akan menempuh segala cara untuk mengkontradiksikan Al-Qur`an. Sebagaimana yang Allah firmankan bahwa seseorang yang congkak tidak akan mampu memahami Al-Qur`an,

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya." (al-A'raaf: 146)

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya, Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (al-Kahfi: 57)

Arogansi adalah sebuah sarana bagi seseorang untuk melihat inteligensi dirinya sendiri, budaya dan ilmu pengetahuannya sebagai sesuatu yang superior. Dengan demikian, kumpulan dari faktor arogansi seseorang, seperti karier akademik, budaya, dan keahlian, akan menjadi faktor penghambat yang sangat hebat bagi seseorang untuk bisa dekat dengan Al-Qur`an. Ketidakbijakan dengan menyejajarkan Al-Qur`an dengan keahlian dan intelektualitas merupakan kesaksian dari fakta bahwa kecongkakan akan mencegah seseorang untuk bisa

memahami Al-Qur`an. Manusia seperti ini banyak digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur`an. Seperti firman Allah di bawah ini,

"Sesungguhnya, orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya. Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (al-Mu'min: 56)

"Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." (al-Jaatsiyah: 8)

Dengan demikian, kita mengambil konklusi bahwa untuk bisa mengerti Al-Qur`an, seseorang harus memiliki sifat rendah hati dan tawadhu' serta ketaatan dan menampakkan penyerahan diri secara total kepada Allah dengan kesadaran bahwa seseorang bukanlah apa-apa di depan kemahaagungan-Nya.

Berusaha untuk Menginterpretasi Al-Qur`an dengan Tradisi Lama

Kesalahan terbesar dalam menafsirkan Al-Qur`an adalah tatkala ada usaha untuk menafsirkannya dengan menggunakan takhayul dan khurafat yang mereka terima dari nenek moyang mereka dari tradisi lama yang mereka anggap sebagai agama. Manusia-manusia yang mengikuti warisan tradisi agama lama dan bukan Al-Qur`an serta pada saat yang sama dia berusaha untuk mengadaptasi Al-Qur`an dengan agama buatan itu, maka mentalitas mereka telah Allah gambarkan di dalam Al-Qur`an,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami.' '(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?'" (al-Baqarah: 170)

Pandangan agama yang berbelit-belit yang kini banyak menyebar di tengah manusia yang tidak terpelajar, akan membentuk semua model keimanan yang secara sempurna berbeda dan sangat kontradiksi dengan apa yang ada di dalam Islam. Model semacam ini, yang dipresentasikan atas nama Islam, pada

hakikatnya sama sekali tidak memiliki hubungan apa-apa dengan agama yang benar, etika dan cara hidup yang digambarkan di dalam Al-Qur`an. Model yang telah terdistorsi ini didasarkan pada tradisi dan gaya lama serta khurafat yang sama sekali tidak ada di dalam Al-Qur`an. Para pengikut dari praktik-praktik menyimpang ini berusaha untuk mengadaptasikan Al-Qur`an dan ayat-ayatnya dengan tujuan untuk mencocok-cocokkannya dengan tradisi dan khurafat mereka. Sungguh sangat tidak mungkin memberikan penjelasan tentang Al-Qur`an dengan segala yang tidak mungkin itu. Bagaimanapun juga, sebagaimana hal ini disebutkan dalam Al-Qur`an, kebohongan yang dilakukan dengan melakukan "distorsi lewat lisan mereka" hanya akan semakin menjauhkan seseorang dari Al-Qur`an.

Manusia-manusia itu akan senantiasa berpendapat bahwa apa yang mereka katakan itu berdasarkan pada Al-Qur`an tatkala mereka berusaha untuk menyatakan keontetikan ide-ide, interpretasi, klaim, dan penerapannya yang sesungguhnya sangat jauh dari apa yang direpresentasikan oleh Al-Qur`an. Walaupun demikian, mereka tidak akan mendapatkan celah yang membuat apa yang mereka klaim sangat logis adanya. Bagaimanapun kuatnya usaha yang mereka lakukan, setiap orang dengan pemikiran yang biasa-biasa saja akan gampang menangkap kekeliruan penjelasan yang mereka lakukan. Orang-orang yang menggunakan khurafat dan khayalan akan menyadari bahwa mereka tidak akan mampu menjadikan Al-Qur`an sesuai dengan pendekatan mereka yang berbelit-belit dan membingungkan itu. Dengan demikian, mereka akan semakin menjadikan orang lain jauh dan semakin jauh dari Al-Qur`an yang benar. Membaca Al-Qur`an dengan pikiran yang jernih dan kesadaran yang penuh akan menyingkap wajah buram dari keyakinan yang tidak berdasar tersebut. Pada saat yang sama, dia akan menggiring untuk menenggelamkan status orang-orang yang memiliki keyakinan seperti itu, yang mendasarkan semua pola hidup dan kepentingannya atas agama yang berbelit-belit itu serta berusaha membangun posisi dan kedudukannya dengan menggunakan khurafat-khurafat tersebut.

Al-Qur`an memaparkan situasi manusia yang jauh dari pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur`an yang benar dan mereka berusaha memalingkan manusia dari jalan yang benar dengan penjelasan yang sama sekali tidak mendidik. Allah berfirman,

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah

dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah ia dengan azab yang pedih." (Luqman: 6-7)

Faktanya, manusia-manusia yang memiliki niat jahat seperti ini dan memiliki pengertian yang tidak benar, yang disertai dengan kebodohannya serta pengikut yang membabi buta, akan mengalami perspektif yang distortif dalam melakukan pendekatan terhadap Al-Qur`an. Mereka akan berusaha untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur`an yang sama sekali berseberangan dengan apa yang menjadi pemahaman yang benar di kalangan kaum muslimin. Dengan melakukan ini, mereka akan menghubungkan pemahaman keagamaan yang salah ini dengan Al-Qur`an.

Kecenderungan tidak sehat dan jahat ini akan menggiring manusia-manusia yang mengikuti cara ini untuk celaka di dunia ini dan di akhirat nanti. Pada saat yang sama, mereka akan membuat orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tentang agama, semakin jauh dari agama Islam dan akan menghambat mereka untuk mendapat gambaran yang benar mengenai Allah. Manusia-manusia ini akan memercikkan gangguan paling berbahaya dan akan memosisikan diri sebagai satu ancaman terhadap agama dengan menarik dan memikat orang-orang yang jauh lebih bodoh dari dirinya untuk berada di barisan mereka. Walaupun demikian, kebenaranlah yang akan tetap menjadi pemenang dalam melawan kejahatan sebagaimana yang Al-Qur`an ungkapkan kepada kita semua, "*Kejahatan akan selalu binasa*." Inilah ketentuan yang pasti dan Al-Qur`an menyatakannya dengan jelas dan gamblang. Barangsiapa yang berpegang teguh dengannya dan disertai dengan niat yang tulus untuk mendapatkan jalan yang benar sesuai dengan kehendak Allah, maka dengan izin Allah dia akan mampu mengerti agama yang benar dan memperoleh kebahagiaan serta akan berada di dalam naungan rahmat Allah. Allah berfirman,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam; sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah: 256-257)

Ketidakmampuan untuk Memahami Ayat-Ayat

yang Berhubungan dengan Sains

Banyak fakta saintifik yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa topik, dari masalah fase penciptaan alam semesta, manusia, dan formasi hujan, hingga pergerakan benua, diterangkan sebagai bukti kesempurnaan dan kekuasaan Allah Sang Pencipta. Meskipun demikian, hal tersebut jelas bukan berarti Al-Qur`an adalah buku sains. Dalam Al-Qur`an, informasi tentang sains kerap disebutkan dengan bahasa yang jelas dan lugas, dan dalam kesempatan yang lain diterangkan dengan menggunakan bahasa perbandingan, indikasi, atau tersembunyi. Dalam kondisi tidak mampu untuk memahami hikmah di balik ayat-ayat tersebut, praduga beberapa orang, yang tidak memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang sains dan kemajuan saintifik, ataupun suatu pemahaman yang cukup, berakhir dengan penentangan terhadap Al-Qur`an.

Begitupun mereka yang hidup di abad ke-21 ini mengakui, melalui penggunaan berbagai riset, eksperimen, dan observasi teknologi terbaru, bahwa verifikasi yang menakjubkan dari beragam fakta saintifik terdapat dalam Al-Qur`an. Selain itu, sains telah didominasi oleh berbagai teori yang tidak terbukti dan desas-desus belaka hingga dua abad terakhir ketika Al-Qur`an, yang diturunkan 1.400 tahun yang lalu, memberikan gambaran tentang fakta-fakta saintifik yang pada akhirnya terbukti di masa sekarang ini.

Sejumlah topik saintifik, seperti ledakan dahsyat *(big bang*), perluasan alam semesta, relativitas waktu, gerakan benua, dan sebagainya, telah disebutkan dalam Al-Qur`an yang telah diturunkan hampir 1.400 tahun yang lalu (untuk analisis yang lebih terperinci, lihat *Miracles of The Qur`an* karangan Harun Yahya). Rahasia ayat-ayat ini tetap menjadi sebuah misteri bagi kaum muslimin, yang telah membacanya selama bertahun-tahun. Akan tetapi, kaum muslimin mengekspresikan keimanannya terhadap semua ayat ini, yang mereka yakini mengandung berbagai rahasia dan hikmah, tanpa memahami makna sebenarnya, hingga mereka mengimaninya tanpa keraguan bahwa Al-Qur`an merupakan kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Mereka, yang menggunakan akalnya dan mampu untuk berpikir secara intensif, mempersepsikan setiap ayat yang ada sebagai suatu bagian dari pengetahuan abadi milik Allah. Adalah benar bahwa masih ada ayat-ayat yang belum diterangkan secara penuh dan memiliki berbagai misteri yang harus diungkapkan. Ayat-ayat seperti itu merupakan suatu sumber kesenangan dan antusiasme bagi mereka yang benar-benar beriman. Pengetahuan yang tersembunyi ini juga menyebabkan mereka merasa dekat secara total dalam curahan rahmat Allah.

Mereka yang pada umumnya memiliki maksud tersembunyi, berusaha untuk bersikap ragu terhadap ayat-ayat yang belum dapat diterangkan dengan

standar sains dan teknologi terbaru. Dalam Al-Qur`an dinyatakan tentang orang-orang seperti itu,

“Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman, ‘Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?’” (an-Naml: 84)

Manusia seperti itu, yang memahami Al-Qur`an dengan penuh prasangka, senantiasa memandang ayat-ayat tersebut dengan pengetahuan dan inteligensi terbatas yang mereka miliki, sehingga gagal untuk mendapatkan kejelasan dengan segera, sebagai bukti dari ketidakkonsistenannya. Ini terjadi karena tujuan mereka yang sebenarnya adalah mencari-cari kontradiksi dan Al-Qur`an. Sebagaimana adanya ayat-ayat yang tetap menjadi suatu misteri, ada juga ayat-ayat Al-Qur`an yang mungkin untuk diterangkan berkat perkembangan saintifik terbaru dan masih ada lagi sejumlah ayat yang menunggu untuk diklarifikasi yang tetap berada dalam keremangan hingga penemuan sains di masa yang akan datang terjadi. Misalnya, Al-Qur`an memberikan indikasi-indikasi kemungkinan terjadinya transfer zat dan wewangian. Meskipun hal ini tampak tidak mungkin terjadi dengan teknologi sekarang ini, ide seperti itu telah tampak pada sains fiksi. Ayat-ayat yang terkait dengan pendapat-pendapat ini adalah sebagai berikut.

Seseorang yang berpengetahuan di kerajaan Nabi Sulaiman membawa singgasana ratu Saba’ dari istananya yang berjarak ribuan mil,

“Berkata Sulaiman, ‘Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?’ Berkata ‘Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, ‘Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya, aku benar-benar kuat untuk membawanya (dan) dapat dipercaya.’ Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab, ‘Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.’ Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, ‘Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.’” (an-Naml: 38-40)

Nabi Ya'qub merasakan kehadiran anaknya, Nabi Yusuf, dari jarak bermil-mil,

"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), berkata ayah mereka, 'Sesungguhnya, aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).'" (Yusuf: 94)

Adalah hal yang amat lumrah bahwa terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur`an, yang masih valid hingga hari kiamat dan mengandung informasi-informasi yang dapat diaplikasikan di sepanjang zaman, tidak dapat dipahami ketika mereka menginterpretasikannya hanya dengan menggunakan data-data teknologi yang tersedia dewasa ini yang masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Akan tetapi, karena terjadinya kemajuan-kemajuan yang lebih jauh, "tumpang tindih" makna saintifik yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur`an menjadi lebih jelas.

Mencoba untuk Menginterpretasikan Al-Qur`an Menurut Nilai-Nilai yang Cacat dari Susunan yang Mapan

Ada di antara mereka yang hidup di era modern ini dalam hal standar sosial, yang menerima aturan-aturan yang diaplikasikan oleh mayoritas manusia sebagai suatu fakta yang absolut dan menggunakannya untuk mencoba menginterpretasikan Al-Qur`an. Manusia seperti ini membentuk mayoritas manusia yang mencoba untuk menentang Al-Qur`an, meskipun mereka adalah orang yang paling sedikit pendidikan dan budayanya. Adalah mungkin untuk menemukan orang-orang seperti ini di setiap bidang profesi dan masyarakat. Mereka membentuk suatu komunitas, yang tidak berpikir secara mendalam atau memiliki suatu bentuk pandangan tertentu serta terobsesi hanya pada kehidupan duniawi dan berfokus pada kehidupan mereka. Karena mereka mencari kesenangan sesaat, keuntungan dan kalkulasi yang kecil, mereka mempersepsikan Al-Qur`an sebagai suatu ancaman yang akan membatasi kebebasan mereka, mengubah gaya hidup dan harapan mereka yang sederhana serta tatanan di mana mereka terbiasa hidup. Karenanya, mereka mencoba untuk menentang Al-Qur`an dengan logika mereka yang primitif.

Anggota kelompok ini membuat komentar yang sama tentang Al-Qur`an bahwa mereka telah mendengar dari yang lainnya ide-ide yang bukanlah berasal dari diri mereka. Mereka biasanya membuat perhatian yang tidak masuk akal dan bertentangan tentang Al-Qur`an dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata-kata: "Pada abad ke-21...," "Pada masa dan era kita...," "Pada masa ruang angkasa...," "Di Barat...," dan sebagainya.

Mereka berpendapat bahwa antara gaya hidup yang digambarkan dalam Al-Qur`an dan yang berlaku di masa kini tidaklah sesuai, dan fakta-fakta yang ada di masa lampau telah kuno. Berdasarkan perspektif tersebut, mereka secara terus-menerus membuat pernyataan-pernyataan salah yang berkaitan dengan Al-Qur`an. Misalnya, mereka menyatakan bahwa amalan seperti puasa dan shalat telah mencampuri langkah gaya hidup modern, bahwa larangan Islam terhadap bunga bank tidak dapat dipraktikkan di bawah kondisi perekonomian dewasa ini, dan bahkan larangan berbuat zina di masa kini merupakan bukti dari ketidakmungkinan diterapkannya Al-Qur`an dalam kehidupan kita sehari-hari.

Mereka menerapkan logika superfisial dan melakukan penolakan yang gencar saat diterangkannya topik-topik tentang shalat, perintah-perintah, dan larangan-larangan dalam Al-Qur`an. Mereka mengemukakan berbagai argumentasi tentang kebijakan dalam perintah-perintah yang tidak mereka pahami atau ayat-ayat yang mereka tidak mengerti. Yang lebih buruk, mereka tetap mempertahankan pernyataan-pernyataan irasional mereka dengan amat garang. Hal-hal semacam ini berasal dari fakta bahwa apa yang mereka pertahankan dengan penuh semangat seperti itu berdasarkan ide-ide mayoritas, bukan dari logika atau akal sehat.

Mereka menerima gaya hidup dan pandangan duniawi umum yang dimiliki suatu komunitas, yang mereka rujuk sebagai "fakta-fakta kehidupan" sebagai kebenaran yang absolut serta mencari-cari kesalahan dan ketidaksesuaian yang terdapat dalam Al-Qur`an dengan mengambilnya sebagai suatu poin rujukan. Pendapat yang mereka pergunakan sebagai kriteria tidak memiliki nilai logika dan sains yang aktual. Konsep-konsep yang mereka asumsikan sebagai kebenaran yang absolut, "fakta-fakta kehidupan", atau syarat-syarat dunia modern, sebenarnya merupakan ilusi di mana mereka hanya menipu diri mereka sendiri dan dalam rangka saling menyediakan dukungan psikologis.

Kita diberitahu, dalam Al-Qur`an, tentang jalan berbelit dari manusia-manusia ini, yang menghimpun seluruh kekuatan mayoritas dan berpikir bahwa mereka berada pada jalan yang lurus karena mereka berada dalam keharmonisan dengan setiap orang,

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (al-An'aam: 116)

Contoh-Contoh Misinterpretasi terhadap Al-Qur`an

Minuman Arak (Khamr) di Surga

Salah satu topik yang digambarkan oleh orang-orang yang salah dalam menginterpretasikan Al-Qur`an sebagai suatu bentuk kontradiksi adalah bagaimana arak (khamr) disuguhkan di surga, sedangkan arak merupakan minuman haram di dunia. Ayat yang digunakan untuk mengklaim pendapat mereka adalah,

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?" (Muhammad: 15)

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, jenis kesalahan dari persepsi ini terjadi ketika seseorang berprasangka, menentang dengan sengaja, tidak dapat berpikir, dan tidak menerima Al-Qur`an secara menyeluruh. Sekarang, marilah kita menguji mengapa klaim yang tidak berdasarkan pemikiran tersebut tidak rasional dan tidak beralasan dipandang dari berbagai sudut.

Pertama, kita dapat mengetahui bahwa ada satu perbedaan antara minuman yang disuguhkan di surga dan yang ada di dunia berdasarkan ayat,

"Dengan membawa gelas (piala), cerek, dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." (al-Waaqi'ah: 18-19)

Sebagaimana diketahui, minuman yang disuguhkan di surga tidak memiliki pengaruh-pengaruh negatif dan sifatnya yang merupakan minuman beralkohol adalah arak yang ada di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, minuman arak di surga tidak mengakibatkan pening atau kekacauan pikiran. Hal ini berarti meskipun memberikan kesenangan, minuman tersebut tidak menyebabkan mabuk atau penyakit. Karenanya, tidak ada ketidakkonsistenan dalam minuman yang disuguhkan di surga.

Sebaliknya, minuman beralkohol yang ada di dunia senantiasa digambarkan dalam Al-Qur`an dengan sifat-sifatnya yang merusak dan menghancurkan. Beberapa ayat yang menggambarkan sifat negatif dan destruktif dari minuman beralkohol yang ada di dunia adalah,

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya, setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingati Allah dan sembahyang. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (al-Maa`idah: 90-91)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, ‘Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.’” (al-Baqarah: 219)

Jelaslah, tidak dapat diharapkan bahwa karakteristik-karakteristik dari berbagai minuman yang dilarang di dunia ini juga terdapat di surga. Ketika Allah menggambarkan minuman surga, Dia menekankan sekali lagi bahwa minuman yang ada di surga itu tidak mengandung sifat-sifat yang merusak sebagaimana yang terkandung dalam minuman di dunia,

“Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamr dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya.” (ash-Shaffaat: 45-47)

Logika seseorang yang memahami topik ini sebagai suatu kontradisksi pada saat Allah telah menjadikannya begitu jelas, pastilah harus dipertanyakan dengan serius. Inilah salah satu keajaiban Al-Qur`an bahwa ketika seseorang mendekatinya dengan penolakan dan maksud yang tersembunyi, dia tidak akan mampu memahaminya, bahkan terhadap topik-topik yang sangat jelas sekalipun. Allah menggambarkan kondisi orang seperti ini dalam salah satu ayat-Nya,

“Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.” (Yunus: 100)

Kedua, dalam teks Al-Qur`an berbahasa Arab, kata *khamr*, yang berarti arak dan semua jenis minuman yang beralkohol sebagaimana yang kita ketahui, hanya disebutkan dalam ayat di atas, yaitu ayat 15 dalam surah Muhammad sebagai suatu jenis minuman yang disuguhkan di surga. Pada semua ayat lainnya yang ada dalam Al-Qur`an, kata *syarab* digunakan sebagai istilah minuman surga dan berarti berbagai jenis minuman dalam bahasa Arab. Dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris, kata *syarab* diterjemahkan menjadi minuman arak, di mana dalam bahasa Arabnya menggunakan kata *syarab*, yang juga dapat digunakan untuk berbagai jenis minuman non-alkohol. Salah satu ayat Al-Qur`an di mana kata ini disebutkan yang berarti berbagai jenis minuman adalah,

“Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.” (Shaad: 51)

“Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal yang dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.” (al-Insaan: 21)

Interpretasi Salah Lainnya Tentang Minuman Anggur

Dinyatakan dalam ayat 67 surah an-Nahl,

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan.”

Beberapa orang yang memiliki pemahaman terbatas berasumsi bahwa ayat ini memuji minuman anggur dan mengatakan bahwa hal tersebut bertentangan karena anggur merupakan minuman yang diharamkan. Pertama-tama, apabila Anda mengamati dengan saksama, Anda dapat mengetahui bahwa tidak ada pujian seperti itu dalam ayat tersebut. Pujian tersebut lebih pada “buah kurma dan anggur” yang disediakan untuk manusia sebagai makanan yang bergizi. “Memabukkan” yang disebutkan pada bagian pertama dari ayat tersebut adalah apa yang orang saring ambil dari komponen-komponen ini dan menyebabkan mabuk, yang telah disebutkan di beberapa ayat Al-Qur`an sebagai merusak dan

salah. Jika seseorang berusaha untuk mencapai kesimpulan bahwa ayat ini sedang memuji atau menganjurkan untuk mabuk, orang tersebut tentu mempunyai maksud tersembunyi dan juga dia sedang melakukan kesalahan yang amat besar dalam memahami dan beropini.

Ayat ini memberikan satu fakta yang sangat signifikan; semua jenis makanan yang dianugerahkan Allah sebagai hidangan, dapat—jika sangat diinginkan—digunakan dalam satu cara yang positif dan bermanfaat atau dapat disalahgunakan dengan memberikan efek akhir yang merusak. Dengan cara yang sama, tergantung pada niatnya, suatu anugerah yang diberikan dapat digunakan untuk akhir yang baik atau jelek dan dapat digunakan untuk halal dan haram.

Di sini, fakta mendasar tentang dunia ini, yang merupakan suatu dasar pengetesan, dibuat jelas dalam kontroversi antara buah anggur dan minuman anggur (arak). Buah anggur, suatu benda yang mengandung kelezatan, gizi, dan menyehatkan dapat disaring atau disuling menjadi suatu zat yang merusak dengan dampak yang negatif dan permanen. Prinsip yang sama juga berlaku bagi semua anugerah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, seperti kekayaan, uang, kecantikan, kecerdasan, kantor, jabatan, kekuatan, dan kekuasaan. Adalah mungkin untuk menggunakan semua anugerah ini dengan sikap yang sesuai dengan aturan Allah atau untuk tujuan yang merusak dan destruktif sebagai bentuk pengingkaran terhadap nikmat-Nya.

Sebagaimana yang diketahui, Allah dapat mentransformasikan nikmat apa pun, dengan beragam alasan, menjadi berbagai bentuk penciptaan yang berbeda-beda. Dia dapat menjadikan segalanya begitu jelas dan terang dengan satu ayat yang mengandung nilai hikmah mulia yang serupa. Mereka yang mampu menggunakan akalnya akan mengetahui logika yang terkandung dalam ayat-ayat Allah dan memahaminya. Selain itu, lanjutan ayat,

"... *Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan*," **(an-Nahl: 67)** memberikan penerangan tentang hal ini.

Singkatnya, ketika ayat tersebut dibacakan dengan penuh kesadaran dan perhatian, dapatlah kita diketahui bahwa hal tersebut tidaklah bertentangan sama sekali. Upaya-upaya mereka yang mengingkari hal ini untuk menemukan kontradiksi dalam topik yang sudah begitu jelas menunjukkan situasi keputusasaan mereka dalam menghadapi Al-Qur`an.

Klaim bahwa "Produksi Daging Babi yang Berada di Lingkungan yang Sangat Higienis Dewasa ini Boleh Dikonsumsi"

Daging babi yang mengandung banyak sifat merusak jika dikonsumsi selama masa Al-Qur`an diturunkan, tentulah masih berlaku hingga saat ini. Pertama-

tama, babi—tidak memandang bagaimana higienisnya lingkungan tempat binatang tersebut berkembang biak—adalah tetap seekor binatang yang mengonsumsi kotorannya sendiri. Metabolisme babi menghasilkan banyak antibodi dibandingkan dengan jenis binatang lainnya, baik karena ia memakan kotorannya sendiri maupun karena susunan biologisnya. Selain itu, sistem metabolismenya menghasilkan sejumlah besar hormon pertumbuhan dibandingkan dengan jenis binatang lainnya dan juga manusia. Secara alamiah, antibodi dan hormon-hormon pertumbuhan ini membentuk jalan mereka pada otot-otot babi selama terjadinya sirkulasi dan akumulasi di sana. Di samping itu, daging babi mengandung sejumlah besar kolesterol dan lipid (lemak). Akibatnya, dibuktikan secara saintifik bahwa semua antibodi*,* hormon, kolesterol, dan lipid yang ada dalam unsur daging babi adalah berbahaya bagi kesehatan manusia.

Dewasa ini, di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Jerman, di mana daging babi sangat populer, obesitas (kegemukan) telah menjadi suatu masalah yang terus berkembang. Setiap orang yang melakukan diet, namun tetap mengonsumsi daging babi akan mengalami peningkatan jumlah hormon pertumbuhan secara pesat dan akibatnya dia akan mengalami kelebihan berat badan dan kemudian badannya akan terus menjadi tidak berbentuk dan cacat.

Dampak merusak lainnya yang kerap terkandung dalam daging babi adalah cacing pita, sejenis cacing parasit yang sangat kecil. Bagian parasit ini memengaruhi otot jantung ketika cacing tersebut memasuki tubuh manusia maka akan menyebabkan suatu risiko fatal. Meskipun demikian, adalah mungkin, dengan teknologi canggih sekarang ini, untuk mendiagnosis babi-babi yang terinfeksi oleh parasit tersebut dan sampai saat ini tidaklah menjadi suatu masalah. Karenanya, di masa lampau, manusia senantiasa menghadapi bahaya dari infeksi yang fatal tersebut.

Sebagaimana diketahui, hikmah di balik tidak diperbolehkannya mengonsumsi daging babi dalam Islam telah tampak. Dalam Islam, suatu ukuran tertentu dan berakar mendalam telah diambil terhadap pengonsumsian daging babi, yang, dengan dalih apa pun, tetap mengandung risiko kesehatan yang tinggi dan menjadi fatal jika tidak berada di bawah pengawasan yang ketat.

Walau bagaimanapun, ada satu hal penting yang harus diingat. Adalah tidak esensial apakah sesuatu itu mengakibatkan sakit atau merusak bagi manusia sehingga sesuatu itu dilarang. Ini adalah bahasan yang menyesatkan orang banyak dan kerap digunakan oleh mereka yang mempunyai maksud tersembunyi untuk mengambil keuntungan dari mereka yang hanya mempunyai sedikit pengetahuan dan menyebabkan mereka bingung. Hal tersebut berarti, klaim penolakan yang mereka buat dengan kalimat, “Sekarang, mengapa hal ini terjadi atau dilarang di dalam Al-Qur`an? Tidak ada yang salah dengan semua ini!” merupakan suatu hasil dari tidak dipergunakannya akal untuk berpikir atau

menyadari hikmah dan tujuan wahyu yang ada dalam Al-Qur`an. Orang yang tidak berakal kerap mempersepsikan pendapatnya melalui suatu kacamata yang sempit dan terbatas. Konsekuensinya, mereka tidak pernah mengetahui penyebab dan logika yang ada di belakang semua itu dalam kerangka yang lebih besar.

Allah dapat melarang segala sesuatu apa pun berdasarkan berbagai alasan. Dia juga dapat melarang sesuatu yang tidak merusak untuk menjadi ujian bagi mereka yang benar-benar mempunyai rasa takut kepada-Nya, mencintai dan mematuhi-Nya, seperti halnya untuk mengetahui siapa pula di antara hamba-hamba-Nya yang hanya berpura-pura. Selain itu, sesuatu dapat dilarang oleh Allah untuk tujuan sebagai hukuman atau peringatan, atau sebagai kenangan akan rahmat-Nya dan sebagai salah satu sarana bagi manusia untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Allah.

Allah juga telah melarang, dalam Al-Qur`an, mengonsumsi semua jenis hewan yang disembelih atas sesuatu selain nama Allah.

"Sesungguhnya, Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang ternak yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang." (al-Baqarah: 173)

Jelaslah bahwa memakan daging binatang yang disembelih bukan dengan menyebut nama Allah tidak berbahaya bagi kesehatan. Akan tetapi, apabila satu dari dua ekor sapi yang merumput di padang yang sama dan kemudian disembelih dengan menyebut nama Allah, dagingnya halal untuk dikonsumsi. Sebaliknya, apabila sapi yang satunya lagi disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, dagingnya menjadi haram untuk dikonsumsi. Salah satu alasan adanya ayat ini adalah tersedianya satu sarana untuk menguji manusia.

Misalnya, larangan yang diberlakukan bagi kaum Yahudi di masa lampau "untuk tidak bekerja di hari Sabtu" yang maksudnya adalah untuk menguji keimanan mereka. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur`an,

"Dan tanyakanlah kepada bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari selain Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik." (al-A'raaf: 163)

Larangan tentang bekerja di hari Sabtu ini telah diberlakukan bagi kaum Yahudi di masa lampau dan tidak diperintahkan kepada kaum muslimin. Hal ini menunjukkan bahwa larangan ini tidak diperintahkan karena adanya ancaman sosial atau karena ikan yang akan ditangkap oleh warga pada hari Sabtu itu berbahaya untuk dikonsumsi, namun hal tersebut semata-mata untuk menguji kaum Yahudi. Larangan ini berlaku untuk menunjukkan lemahnya keimanan bangsa Yahudi dan lemahnya rasa takut mereka kepada Allah.

Satu larangan yang serupa juga dinyatakan dalam Al-Qur`an yang mengandung tujuan yang sama dan merupakan satu sarana penilaian bagi kaum mukmin sejati,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang-orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak yang seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-ya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (al-Maa`idah: 94-96)

Tujuan dari larangan ini dengan jelas dinyatakan dalam ayat tersebut,

"... supaya Allah mengetahui orang-orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya...."

Menciptakan ketenangan dan membidik target mereka adalah bagian dari ujian ini.

Hikmah lain dari ujian terhadap bangsa-bangsa ini adalah untuk menghukum mereka ketika mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji atau tidak wajar

dan untuk mengingatkan mereka agar bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Beberapa larangan yang ditujukan bagi kaum Yahudi di masa lampau adalah contoh dari hal ini,

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar." (al-An'aam: 146)

Kita dapat menyimpulkan bahwa ada hikmah yang mendalam dalam larangan terhadap sesuatu yang Allah berlakukan untuk tidak dilanggar. Jika kita akan membatasi alasannya karena hal yang dilarang tersebut merusak atau tidak menyehatkan, hal tersebut kurang mengandung pengetahuan dan pemahaman yang memadai terhadap Al-Qur`an.

Begitu juga ada lebih dari satu penyebab dilarangnya daging babi untuk dikonsumsi. Tidak ada keraguan bahwa daging babi senantiasa berbahaya bagi kesehatan manusia sampai saat kini. Ukuran tertentu yang dilakukan terhadap risiko yang selalu dipertanyakan, yang ditemukan oleh alat kedokteran dan tes biologi di masa sekarang, telah terungkap dalam Al-Qur`an 1.400 tahun yang lalu, pada saat seluruh manusia belum mengetahui konsep-konsep seperti mikroba, bakteri, cacing pita, hormon, atau antibodi. Ini merupakan salah satu keajaiban kitab suci ini. Diketahui sekarang ini bahwa—bahkan setelah dilakukan semua tindakan inspeksi dan pencegahan selama proses produksi daging babi—daging babi tersebut secara fisik masih tetap tidak menyehatkan untuk dikonsumsi manusia dan merupakan suatu jenis daging yang membahayakan bagi kesehatan manusia. Meskipun demikian, produksi daging babi hanya memerlukan biaya yang sedikit dan ini menjadi salah satu alasan mengapa beternak babi begitu populer di seluruh dunia. Faktor usaha ini, bila kita perhatikan, dalam beberapa hal hampir menyerupai arus ikan selama hari Sabtunya kaum Yahudi. Pada saat begitu banyaknya sumber daging yang dapat dikonsumsi dan rasanya lezat, seperti daging kambing, domba, ayam, sapi, berbagai jenis burung, beragam hewan sebagai makanan, dan banyak lagi, untuk menggantikan daging babi yang diharamkan oleh Allah, akan dianggap sebagai suatu tindakan yang bermakna.

Karena Al-Qur`an terjamin validitasnya sampai hari kiamat, segala bentuk konsumsi daging babi, kecuali dalam situasi yang sangat mendesak, diharamkan sampai saat ini. Apabila setelah seratus tahun daging babi diberlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar berbahaya bagi kesehatan manusia, menghindari pengonsumsiannya tetap merupakan suatu bentuk ibadah bagi kaum mukminin

yang sejati. Kemudian masalahnya, untuk memakannya atau tidak, apakah akan menjadi ujian bagi mereka yang menentangnya karena kekurangan akal mereka?

Memandang Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an sebagai Fabel

Salah satu elemen penting dari gaya Al-Qur`an adalah menerangkan berbagai bahasan melalui contoh-contoh atau perbandingan-perbandingan. Semua ini kerap diungkap dari kehidupan para nabi atau rasul terdahulu atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum Al-Qur`an diturunkan. Karena itu, tipe-tipe kisah qur`ani ini mengandung berbagai peringatan, contoh, tanda-tanda, dan pesan bagi umat manusia.

Al-Qur`an mengandung kata-kata penolakan bagi mereka yang tidak mampu menyadari hikmah yang suci ini,

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya, kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala.'" (al-Anfaal: 31)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongeng orang-orang dahulu.'" (an-Nahl: 24)

Orang-orang kafir menganggap kisah-kisah ini sebagai mitos dan legenda, meskipun semua itu mengandung informasi pencerahan yang berharga dan berbagai contoh bagi yang benar-benar beriman. Allah menerangkan setiap peristiwa yang mungkin dan hukum-hukum yang berlaku di sepanjang masa dengan memberikan contoh-contoh atau ilustrasi-ilustrasi dari kehidupan para nabi dan bangsa-bangsa terdahulu.

Jelaslah, menyediakan informasi yang historis bukanlah satu-satunya tujuan dari kisah-kisah atau contoh-contoh yang ada dalam Al-Qur`an ini. Kisah-kisah tersebut mengandung sejumlah tujuan suci pula. Kita dapat membuat daftarnya di sini, yaitu sebagai berikut.

- Untuk memberlakukan hukum Allah yang telah ada sejak penciptaan alam semesta dan mengatur kehidupan kaum mukminin dan kafirin.
- Untuk menerangkan dan mempersiapkan kaum mukminin yang ada di sepanjang masa dengan berbagai peristiwa, cobaan, atau kekerasan yang pernah mereka alami, seperti bagaimana mereka seharusnya berperilaku dan bertindak, semangat dan hati nurani yang seharusnya mereka miliki, perilaku dan sikap

yang yang seharusnya mereka perlihatkan terhadap Allah. Ini untuk menunjukkan kepada kaum mukminin jalan yang benar di setiap subjek.

- Untuk meningkatkan antusiasme kaum mukminin yang sejati.
- Untuk mengundang para penentang kebenaran ke jalan yang benar dan untuk mengingatkan mereka yang tidak menerima panggilan ini sebagai konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.
- Untuk memberikan kabar gembira bagi para pengikut Al-Qur`an tentang akhir yang indah yang menunggu mereka di dunia dan di akhirat kelak.

Pada kenyataannya, mereka yang mempunyai pengetahuan dan naluri yang sedikit untuk mempersepsikan hal-hal seperti itu, akan menganggap Al-Qur`an sebagai suatu buku cerita dan mereka tidak akan mampu melihat hikmah yang tersembunyi dalam kisah-kisah Al-Qur`an. Pernyataan tentang orang-orang yang menentang dan tidak bernurani dan yang tuli dari berbagai keterangan atau nasihat ini, disebutkan dalam ayat Al-Qur`an,

“Dan di antara mereka ada yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, ‘Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.’” (al-An’aam: 25)

Manusia seperti itu tidak menjadi suatu ancaman bagi Islam atau Al-Qur`an dengan segala tindakan yang mereka lakukan. Tidak peduli berapa banyak mereka berusaha untuk menyebabkan kehancuran terhadap Al-Qur`an dan untuk memalingkan atau menyesatkan orang lain dari agama mereka, sebenarnya mereka tidak melakukan apa pun kecuali membinasakan diri mereka sendiri tanpa mereka sadari. Fakta ini dinyatakan dalam kelanjutan ayat sebelumnya,

“Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.” (al-An’aam: 26)

Ketika mereka pada akhirnya benar-benar menyadari kekeliruan jalan mereka, hal tersebut tidaklah bermanfaat karena mereka sudah sangat terlambat dan tidak ada cara lain untuk memperbaiki kebinasaan yang mereka buat sendiri.

“Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, ‘Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan

tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.' (Tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (al-An'aam: 27)

Asumsi bahwa Al-Qur`an Adalah Tiruan atau Imitasi dari Kitab-Kitab Suci Lainnya

Al-Qur`an merupakan satu-satunya kitab suci yang berasal dari Allah bagi seluruh umat manusia sebagai suatu peringatan dan petunjuk, dan terjamin validitasnya sampai hari kiamat. Umat manusia pernah mendapatkan beberapa kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur`an. Akan tetapi, Allah telah menjamin pemeliharaan Al-Qur`an. Fakta ini disebutkan dalam ayat,

"Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (al-Hijr: 9)

Klaim yang berkembang luas lainnya di antara orang-orang bodoh adalah bahwa Nabi Muhammad terinspirasi oleh kitab Taurat dan Injil kemudian menulis Al-Qur`an. Akar permasalahannya adalah bahwa klaim yang benar-benar imajiner dan sama sekali tidak mendasar ini menganggap adanya persamaan antara apa yang ada di dalam Al-Qur`an dan kitab Taurat dan Injil.

Adalah hal yang amat wajar bila terdapat kesamaan antara ketiga kitab tersebut karena—akhirnya (jika kita memandang pada bagian isi Taurat dan Injil)—ketiganya mengandung wahyu Allah dan pesannya adalah satu dan sama. Bahasan utamanya, seperti keberadaan Allah, Tauhidullah, sifat-sifat-Nya, keimanan terhadap hari akhir, karakteristik kaum mukminin, kaum munafikin, dan mereka yang menentang Allah, kehidupan bangsa-bangsa terdahulu, petunjuk, larangan, dan nilai-nilai moral, merupakan fakta-fakta universal dan akan tetap ada di sepanjang masa.

Konsekuensinya, tidaklah mengherankan bila topik-topik ini yang disebutkan di dalam kitab-kitab suci sebelumnya menyerupai atau paralel dengan apa yang ada dalam Al-Qur`an. Sebenarnya, tidak ada pernyataan dalam Al-Qur`an bahwa Islam adalah agama yang sangat berbeda. Persamaan-persamaan tersebut dinyatakan dalam ayat Al-Qur`an sebagai berikut.

"Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama bani Israel mengetahuinya?" (asy-Syu'araa`: 196-197)

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah...." (an-Nisaa`: 131)

Selain itu, dinyatakan dalam Al-Qur`an bahwa Al-Qur`an membenarkan apa yang ada di dalam Taurat dan Injil,

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang...." (al-Maa`idah: 48)

Kualitas pembenaran kitab-kitab sebelumnya tidaklah aneh bagi Al-Qur`an, tetapi memang telah dinyatakan dalam semua kitab yang terdahulu tersebut. Ktab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.. Kenyataan ini dinyatakan dalam Al-Qur`an,

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa." (al-Maa`idah: 46)

Ini adalah hukum Allah dan tentulah berlaku juga bagi Al-Qur`an. Beberapa bahasan yang sama dengan yang terdapat dalam kitab-kitab suci lainnya telah disebutkan dalam Al-Qur`an. Permulaan dilakukannya ibadah haji oleh Nabi Ibrahim, yaitu dalam surah al-Hajj ayat 26 dan 27, adanya kewajiban shalat setiap hari dan membayar zakat sebelum masa Rasulullah terdapat dalam surah al-Anbiyaa` ayat 72 dan 73, dan akhlak mulia yang diperintahkan bagi semua nabi terdapat dalam surah al-Mu`minuun ayat 51; semuanya merupakan bahasan yang umum.

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu

memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.'" (al-Hajj: 26-27)

"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah." (al-Anbiyaa`: 72-73)

"Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya, Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Mu`minuun: 51)

Kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat keyakinan yang sama antara Al-Qur`an dan kitab-kitab suci lainnya, dan bahwa ini tidak saja alami, tetapi juga logis. Karenanya, keberadaan berbagai persamaan tersebut tidaklah saling bertentangan; justru hal tersebut lebih jauh memberikan penekanan akan kebenaran bahwa semua kitab suci tersebut berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah. Ini adalah kenyataan yang dinyatakan dalam Al-Qur`an dan dibenarkan oleh akal dan logika.

Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya tentang bahwasanya Al-Qur`an adalah kitab yang benar yang diturunkan oleh-Nya dan keadaan mereka yang tidak mengimani kebenaran ini.

"Tidaklah mungkin Al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi, (Al-Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggilah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka

penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu." (Yunus: 37-39)

Selain itu, terdapat satu dimensi lain dalam bahasan ini. Nabi Muhammad bukanlah seseorang yang telah mengumpulkan berbagai informasi dan mencarinya, baik dalam Taurat maupun Injil, selama hidupnya. Para sahabat Rasulullah yang sangat dekat dengannya telah mengakui fakta bahwa Rasulullah tidak pernah membaca, menulis, bekerja, atau mencari-cari berbagai informasi dari kitab-kitab suci ini. Tidak ada seorang pun yang mempunyai keraguan tentang hal ini. Ditambah lagi, karakteristik Rasulullah ini telah benar-benar termasyhur di kalangan kaum kafir yang digunakan Al-Qur`an sebagai bukti untuk melawan mereka,

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur`an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)." (al-'Ankabuut: 48)

Istilah "ummi", yang merujuk pada seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang kitab-kitab suci terdahulu dan bukan sebagai umat dari agama-agama ini, digunakan Al-Qur`an bagi Nabi Muhammad saw. untuk menekankan sifatnya. Ayat tersebut adalah,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil...." (al-A'raaf: 157)

Konteks dalam istilah "ummi" yang digunakan untuk merujuk pada mereka yang bukan umat Nasrani atau Yahudi, tampak pada ayat,

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (Ali Imran: 20)

Sebagaimana kita dapat simpulkan dari ayat tersebut, istilah "ummi" digunakan untuk merujuk pada manusia yang belum pernah diturunkan kitab kepadanya. Jadi, hal tersebut menjadi jelas bahwa istilah tersebut tidak digunakan Al-Qur`an dengan bentuk klasikal yang bermakna "buta huruf".

Ketidakselarasan dan Perbedaan

Sejauh ini, kami telah menerangkan berbagai logika yang ada di belakang persamaan-persamaan yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan kitab-kitab suci lainya. Akan tetapi, ketika seseorang memberikan perhatian yang cukup terhadap hal tersebut, dia akan menyadari bahwa sebenarnya terdapat banyak lagi ketidakselarasan dan perbedaan antara semua kitab tersebut. Sebagai tambahan pada persamaan-persamaan yang ada, perbedaan yang dimiliki Al-Qur`an dibandingkan dengan kitab-kitab samawi lainnya dan bagaimana Al-Qur`an membenarkan perubahan-perubahan yang terdapat dalam kitab-kitab suci lainnya, merupakan bukti bahwa—secara kata per kata—Al-Qur`an adalah sebuah kitab suci.

Karena kitab-kitab samawi yang diturunkan sebelumnya telah mengalami berbagai perubahan yang dilakukan oleh manusia dan telah kehilangan sebagian besar orisinalitas wahyu ilahiyahnya, kitab-kitab tersebut mengandung logika dan referensi yang bertentangan, dan pada saat yang sama bertentangan secara langsung dengan kandungan Al-Qur`an. Juga terdapat berbagai variasi dalam kisah-kisah yang terdapat di dalamnya dibandingkan dengan Al-Qur`an.

Kitab-kitab ini telah mengalami banyak perubahan dalam kandungan dan logikanya dan begitu juga gaya serta komposisinya. Ini karena kitab-kitab itu telah berubah menjadi teks-teks sejarah agama yang mistis daripada sebagai kitab-kitab samawi. Misalnya, kitab pertama dari Taurat, *Genesis* (Kejadian), menceritakan kisah bani Israel dari awal penciptaan hingga kematian Nabi Yusuf. Gaya ekspresi historis ini mendominasi sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab Taurat lainnya.

Dengan cara yang sama, bagian-bagian inisial dari keempat Injil yang resmi (Matius, Markus, Lukas, dan Johanes) mengandung kisah hidup Nabi Isa sebagai topik utamanya. Bahasan utama dari keempat jenis Injil ini adalah kisah kehidupan, sabda, dan kegiatannya.

Sebaliknya, Al-Qur`an mempunyai gaya yang sangat berbeda. Ada sebuah ajakan terbuka kepada agama (Islam) yang diawali dengan surah al-Faatihah. Pada bahasan-bahasannya, topik utama yang terkandung dalam Al-Qur`an adalah pengakuan terhadap Allah sebagai bukti ketidaksempurnaan seorang makhluk dan perintah kepada kaum mukminin untuk menjauhi perbuatan syirik agar menyerahkan diri mereka hanya kepada Allah.

Pada masa kini, dalam kitab Taurat yang telah diubah, terdapat banyak ketidaksempurnaan dan sifat-sifat manusia yang telah disamakan dengan sifat Allah (Allah adalah di atas segalanya). Misalnya, kisah Nabi Nuh yang mengandung banyak kebohongan tentang sifat-sifat Allah. Karakter manusia seperti merasa lelah atau menyesal, berdiam diri, dan banyak lagi sifat yang tidak dapat disebutkan di sini telah disamakan dengan sifat Allah. Taurat juga banyak menyebutkan tentang Allah ketika kitab tersebut menerangkan tentang Allah sebagaimana seorang manusia, seperti berjalan, berkelahi, dan merasa marah (Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan).

Ini adalah alasan mengapa ada peringatan-peringatan yang jelas dalam Al-Qur`an terhadap mereka yang mengada-ada dan mengatakan kebohongan-kebohongan dari golongan kaum Yahudi. Salah satu tuduhan tersebut adalah bahwa Allah (Yang Mahakuasa) adalah kikir.

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki...." (al-Maa`idah: 64)

Pada keseluruhan kandungannya, Al-Qur`an berbeda dengan Taurat karena Al-Qur`an tidak hanya berbicara tentang satu bangsa, tetapi tentang seluruh peradaban, kebangkitan dan kerunTuhannya. Sebagaimana diperintahkannya mereka yang telah diturunkan Al-Qur`an kepadanya untuk bertanggung jawab mengikuti semua perintahnya. Sifat-sifat ini menjadikannya berbeda dan universal. Karena semua kitab samawi (kecuali Al-Qur`an) telah mengalami perubahan yang dilakukan oleh manusia di sepanjang sejarahnya dan telah hilangnya orisinalitasnya, kitab-kitab itu tidak lagi mempunyai sifat kesamawiannya. Beberapa prinsip dasar ajaran Kristus yang disebutkan dalam kitab Injil, yang dianggap sebagai satu sumber Al-Qur`an, telah disanggah secara terbuka oleh Al-Qur`an. Satu hal yang penting adalah mereka mengasumsikan Nabi Isa sebagai anak Allah. Keyakinan ini telah dinyatakan sebagai satu bentuk kebohongan terhadap Allah.

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak perempuan.' Sesungguhnya, kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah

mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam: 88-93)

Pernyataan serupa lainnya yang merupakan penentangan terhadap Al-Qur`an adalah penyaliban Nabi Isa oleh bangsa Yahudi. Dalam Al-Qur`an, dinyatakan bahwa bangsa Yahudi tidaklah membunuh Yesus (Nabi Isa), tetapi dia telah diserupakan. Ditambahkan pula bahwa Allah telah mengangkatnya ke haribaan-Nya.

Kesimpulannya, jika kita membuat suatu perbandingan umum, kita akan mengetahui bahwa kebenaran penting yang diberikan sebagai petunjuk oleh Al-Qur`an bagi umat manusia adalah Tauhidullah, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Dia mempunyai sifat yang tidak sama dengan makhluk-Nya atau sifat-sifat negatif lainnya. Fakta-fakta penting ini diulang-ulang dalam Al-Qur`an dalam kisah-kisah qur`ani yang mengandung petunjuk, peringatan, dan pengetahuan.

Semua ini membuktikan bahwa Al-Qur`an adalah sebuah kitab samawi.

Miskonsepsi bahwa Informasi tentang Sains yang Terkandung dalam Al-Qur`an Berasal dari Peradaban Masa Lalu

Kami juga harus menyebutkan pernyataan irasional lainnya yang dilontarkan oleh manusia tentang Al-Qur`an. Dalam bab sebelumnya, kita mengetahui bahwa informasi tentang sains dalam Al-Qur`an disusun lebih maju dibandingkan pengetahuan yang ada di masa itu. Mereka yang menentang fakta yang jelas ini berargumentasi—dalam rangka menghilangkan jejak keajaiban Al-Qur`an dari kitab-kitab lainnya—bahwa Nabi Muhammad saw. mendapatkan informasi semua ini setelah terinspirasi oleh kemajuan peradaban di masa itu.

Berdasarkan pernyataan ini, Nabi kita (difitnah) telah mengadopsi informasi tentang konsep-konsep seperti astronomi, embriologi, dan obat-obatan dari peradaban kuno. Misalnya, mereka berpendapat bahwa beliau telah menemukan data-data tentang astronomi dari bangsa Sumeria dan tentang obat-obatan dari berbagai koleksi papyrus yang dimiliki bangsa Mesir Kuno dan mengabadikannya dalam Al-Qur`an.

Invaliditas dari asumsi ini dapat dilihat dari beberapa poin yang ada. Sebagaimana telah diketahui bahwa Nabi Muhammad tidak pernah melakukan serangkaian riset seperti itu selama hidupnya. Sejauh ini tidak ada seorang pun yang membantah hal tersebut. Selain itu, hal yang sangat masyhur adalah bahwa Rasulullah juga tidak mempunyai pengetahuan sama sekali tentang bahasa dari peradaban-peradaban ini.

Di samping itu, seseorang yang ingin melakukan riset seperti itu pada masa tersebut akan mengalami berbagai kesulitan. Yang sangat jelas, pada abad ke-7, bangsa Arab tidak mempunyai macam-macam peralatan riset kontemporer seperti perpustakaan yang besar, pers, toko-toko buku, atau internet. Bahkan dengan teknologi mutakhir dewasa ini pun, adalah bukan pekerjaan yang mudah untuk melakukan riset terhadap dokumen-dokumen bangsa Mesir Kuno tentang embriologi. Pembangunan peradaban ini berlangsung sejak lima ribu tahun yang lalu. Jumlah sumber-sumber tertulis yang tetap ada di masa sekarang sangatlah terbatas. Selain itu, tidak semua dokumen tersebut telah diterjemahkan. Sebagai tambahan, adalah hal yang penting untuk memiliki informasi detail tentang sejarah yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memahami secara penuh terjemahan-terjemahan ini. Singkatnya, kajian seperti ini akan menemukan kesulitan yang luar biasa, bahkan di bawah kondisi yang lebih mudah pun seperti di masa sekarang ini.

Lagi pula, tidak ada alasan untuk memikirkan bahwa pengetahuan yang kita warisi dari peradaban kuno adalah benar dan akurat secara keseluruhan. Informasi yang tidak benar, takhayul, dan kepercayaan-kepercayaan yang diselewengkan merupakan hal yang biasa dalam masyarakat kuno. Jika, sebagaimana dinyatakan oleh para penentang, kandungan sains yang terdapat dalam Al-Qur`an diadopsi dari berbagai budaya peradaban kuno, seharusnya mengandung kesalahan dan inkonsistensi yang serupa. Akan tetapi, Al-Qur`an terbebas dari semua itu. Sains modern telah membuktikan bahwa semua ayat Al-Qur`an yang saintifik seratus persen akurat. Realitas ini lebih jauh ditekankan dalam ayat,

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an? Kalau sekiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (an-Nisaa`: 82)

Dengan demikian, argumentasi bahwa Nabi Muhammad mengadopsi kandungan ayat-ayat Al-Qur`an yang saintifik dari sumber-sumber peradaban lainnya adalah benar-benar tidak mendasar, seperti apa yang mereka ada-adakan. Keberadaan orang-orang yang membuat pernyataan-pernyataan seperti itu dan jawaban yang seharusnya diberikan kepada mereka dinyatakan dalam ayat,

“Dan orang-orang kafir berkata, ‘Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain.’ Maka sesungguhnya, mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, ‘Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka

dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah, 'Al-Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (al-Furqaan: 4-6)

Khayalan bahwa Al-Qur`an Diturunkan Hanya kepada Bangsa Arab

Orang-orang yang bersikap menantang ini mempromosikan sarana-sarana lainnya dalam upaya memisahkan dan menjauhkan orang dari Al-Qur`an, yaitu pernyataan mereka bahwa Al-Qur`an diturunkan hanya kepada bangsa Arab dan hanya mereka yang diharuskan menaatinya. Seseorang yang pernah membaca Al-Qur`an walau hanya sekali akan menyadari bagaimana tidak mendasar dan menggelikannya sugesti ini.

Banyak ayat Al-Qur`an yang memberikan penekanan tentang fakta bahwa Nabi Muhammad adalah seorang utusan yang diutus bagi seluruh umat manusia dan bahwa setiap orang bertanggung jawab menaati seluruh ajaran yang terkandung dalam Al-Qur`an sampai datangnya hari kiamat. Kami akan memuat beberapa ayat yang membahas tentang hal tersebut di sini dan semua ini seharusnya lebih dari cukup untuk menjadi suatu kesimpulan,

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Saba`: 28)

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi....'" (al-A'raaf: 158)

Mereka yang melakukan tindakan protes itu sedang mencoba untuk membingungkan orang-orang yang belum mengetahui dan menyebabkan berbagai gangguan dengan mendasarkan pernyataan mereka pada ayat Al-Qur`an yang menyatakan,

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim: 4)

Ayat tersebut benar-benar jelas. Seorang rasul akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama dengan bangsa di mana dia diutus. Ini selalu menjadi permasalahan sepanjang sejarah. Hanya orang-orang yang seperti itulah yang dapat mengatakan bahwa wahyu Allah hanya diperuntukkan bagi umat yang berada di sekelilingnya secara lengkap dan sempurna. Hal ini karena kitab yang diturunkan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa si utusan itu dan bangsanya. Tidak ada lagi yang tampak lebih alamiah daripada hal tersebut.

Akan tetapi, para penentang tersebut berargumentasi demikian agar terhindar dari agama, tak peduli agama apa pun itu. Karakter suka menentang ini telah diklarifikasi dalam Al-Qur`an,

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fushshilat: 44)

Adalah hal yang imperatif (menguatkan) untuk membentuk kesatuan serupa itu antara seorang rasul, bangsanya, dan kitab yang dibawanya agar disampaikannya kandungan ajaran Ilahi tersebut bagi umat manusia secara utuh dan menyeluruh. Juga untuk mencegah berbagai peristiwa yang mengandung masalah komunikasi yang akan menghalangi pembentukan fondasi sebuah agama. Buktinya, hal ini tidak mendorong atas sesuatu apa pun untuk terpengaruh bahwa bangsa-bangsa yang lain tidak akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap Al-Qur`an. Makna dan ajaran-ajaran Al-Qur`an dapat dengan mudah diinterpretasikan dan diterangkan dengan menggunakan berbagai bahasa. Sebagaimana fakta tersebut, jelaslah apa yang telah berperan. Kondisi ini tidak lagi menjadi penghalang untuk mempelajari atau mengamalkan agama.

Misinterpretasi terhadap Istilah "Kami" yang Digunakan Allah dalam Merujuk kepada Diri-Nya

Allah menggunakan istilah "Kami" untuk merujuk diri-Nya sendiri di berbagai tempat dalam Al-Qur`an. Beberapa contoh dari ayat-ayat ini adalah sebagai berikut.

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami beri bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami telah memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?” (al-Baqarah: 87)

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.” (al-Baqarah: 130)

Para penentang tersebut mengasumsikan istilah “Kami”, yang dipergunakan Allah sebagai rujukan kepada diri-Nya sendiri dalam Al-Qur`an sebagai bentuk jamak, dan mensugesti bahwa penggunaan kata ini bertentangan dengan fakta bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Mereka meyakini bahwa mereka telah membuat suatu penemuan yang sangat signifikan. Pada kenyataannya, keterangan dari misinterpretasi ini, yang merupakan hasil dari suatu pendekatan yang superfisial dan angkuh, adalah sangat sederhana. Dalam bahasa Arab, kata ganti orang “Kami” tidak hanya dipergunakan bagi suatu bentuk jamak, tetapi juga dipergunakan untuk memberikan penekanan pada keagungan, kemuliaan, kehormatan, kejayaan, posisi yang tinggi, dan posisi dalam bentuk tunggal. Istilah “Kami” yang digunakan bagi Allah merupakan aplikasi dari konteks ini.

Mentalitas yang dimiliki istilah “Kami” yang digunakan dalam bahasa Arab juga diaplikasikan bagi penggunaan yang sopan dari bentuk jamak pada kata ganti orang “Anda” untuk merujuk pada seseorang dalam bahasa Prancis dan juga dalam beberapa bahasa lainnya.

Inti dan pesan yang paling signifikan dari Al-Qur`an adalah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan hanya Dialah yang harus ditaati. Fakta bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ditekankan dalam berbagai ayat Al-Qur`an, seperti,

“Sesungguhnya, ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Ali Imran: 62)

“... dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.” (Shaad: 65)

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.” (Muhammad: 19)

Jelaslah bahwa istilah “Kami” yang dipergunakan dalam merujuk kepada Allah sendiri pada berbagai tempat dalam Al-Qur`an, tidak diaplikasikan sebagai bentuk jamak, tetapi lebih ditujukan untuk menggambarkan keagungan, kemuliaan, dan kesucian Allah.

Pada kenyataannya, seseorang harus menyadari akan penggunaan khusus dari istilah ini dalam bahasa Arab untuk mendapatkan tujuan yang dimaksud. Seseorang yang memiliki sedikit kekuasaan logika dapat mengapresiasikan kondisi yang berada di balik istilah ini. Kondisi mereka yang mempersepsikan hal ini sebagai suatu kontradiksi atau bertentangan, memberikan suatu gambaran yang jelas tentang tingkatan inteligensi dan pemahaman dan tingkah laku yang mereka perbuat.

Kegagalan untuk Memahami Perumpamaan-Perumpamaan yang Terdapat dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah suatu kitab yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang berhati-hati, berakal, dan ikhlas. Mereka yang tidak memiliki sifat-sifat ini, yaitu orang-orang yang tidak memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menggunakan akalnya dan mempunyai motif tersembunyi, tidak pernah dapat memahami Al-Qur`an ataupun menemukan berbagai misteri dan ajaran yang lebih baik yang terkandung di dalamnya. Ini juga berlaku terhadap perumpamaan-perumpamaan yang diberikan dalam Al-Qur`an yang menawarkan petunjuk dan perintah-perintah. Satu ayat Al-Qur`an yang menggambarkan bagaimana orang-orang yang skeptis tidak mampu memahami berbagai perumpamaan dalam Al-Qur`an dan, selain itu, betapa perumpamaan-perumpamaan itu hanya dapat menjadikan mereka bertambah sesat.

“Sesungguhnya, Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, ‘Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?’ Dengan perumpamaan itu, banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (al-Baqarah: 26)

Seorang yang beriman dengan mudah dapat memahami bahwa perumpamaan seekor nyamuk yang disebutkan dalam ayat di atas merupakan suatu sarana yang dapat membuktikan kehebatan dari kekuasaan Allah. Serangga yang sangat kecil ini, yang hanya memiliki panjang satu sentimeter, merupakan satu contoh dari penciptaan Allah yang sangat sempurna dan unik. Serangga tersebut mempunyai berbagai sistem, mekanisme, dan suatu struktur yang jauh lebih kompleks daripada berbagai peralatan teknologi mutakhir atau komputer. Ia tetap bertahan hidup hingga masa sekarang ini dan tidak mengalami perubahan dari awal proses penciptaannya. Allah memberikan hasil penciptaan-Nya yang sangat mengagumkan ini sebagai suatu perumpamaan dalam Al-Qur`an untuk menegaskan supremasi penciptaan-Nya. Orang-orang yang benar-benar beriman dapat menyimpulkan dari perumpamaan ini bahwa, bahkan, seekor nyamuk membuka jalan menuju perasaan dan pemahaman akan pengetahuan yang tak terbatas dan kekuasaan Allah. Akan tetapi, orang-orang kafir yang skeptis dan tidak berakal, daripada belajar untuk mempersepsikan setiap penciptaan yang ada di sekelilingnya dengan pandangan yang apresiatif, mereka akan tetap dengan pertanyaan yang penuh dengan keheranan, *"Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?"*

Kegagalan dalam Memahami Pengulangan-Pengulangan yang Terdapat dalam Al-Qur`an

Pengulangan-pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur`an merupakan sumber yang jauh lebih membingungkan mereka yang tidak berakal yang tidak dapat memahami rasionalitas di balik semua itu. Pada bagian-bagian tertentu dalam Al-Qur`an, beberapa bahasan dan ayat senantiasa diulang-ulang. Referensi yang konstan disusun dalam kisah-kisah yang berbeda, misalnya, dan berbagai sugesti terhadap prinsip-prinsip agama, seperti keberadaan Allah dan Tauhidullah, wahyu, konsesi, urgensi memuji Allah, alam fana di dunia ini, rasa berterima kasih, dan menjalani kehidupan ini di jalan Allah. Lebih jauh, terdapat beberapa contoh ketika satu ayat diulangi kata per kata pada ayat yang lain.

Hal ini mempunyai motif yang rasional. Agar dapat memberikan kesan yang mendalam akan bahasan yang esensial pada hati dan pikiran manusia, ayat-ayat tersebut diulang-ulang di setiap kesempatan. Selain itu, setiap aspek dari berbagai bahasan yang vital ini menjadi lebih mudah dipahami jika hal itu diungkapkan dengan berbagai contoh dan kisah yang berbeda.

Salah satu pengulangan yang sangat termasyhur dalam Al-Qur`an adalah ayat,

"*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*"

Ayat ini disebutkan dalam 78 ayat yang terdapat dalam surah ar-Rahmaan sebanyak 31 kali. Ini merupakan pengulangan yang bijaksana yang menyediakan atmosfir vital untuk mengingatkan manusia akan pentingnya bersyukur, juga lebih merupakan pernyataan meditatif (memusat) daripada tetap tidak tertarik melakukan sesuatu sama sekali karena mereka menyadari betapa indahnya surga yang dijanjikan Allah yang penuh dengan berbagai kesenangan dan rahmat yang besar. Kekaguman yang penuh hormat dan rasa agung hadir di dalam hati setiap umat yang beriman yang diperkuat dengan pengulangan yang terdapat pada ayat tersebut. Dalam hal ini, hasrat yang kuat hadir di dalam hati dengan tulus dan tercermin pada sikap seorang mukmin yang terbaik.

Kegagalan Memahami Gaya Al-Qur`an (Do'a-do'a kaum mukminin dan ucapan malaikat....)

Setiap ayat Al-Qur`an merupakan satu contoh dari kebijaksanaan abadi dari Allah. Begitupun juga, setiap bahasan yang terkandung di dalamnya diterangkan dengan menggunakan gaya yang substansial dan sempurna. Pada beberapa bagian, satu bahasan diterangkan dengan cara yang sangat tepat dan terperinci, sedangkan pada bagian-bagian lainnya satu ayat dibuat dengan cara yang mudah dipahami hanya dengan satu pendekatan yang pendek dan sederhana. Misalnya, pada beberapa ayat Al-Qur`an, pernyataan-pernyataan atau do'a-do'a kaum mukminin, para malaikat, atau bentuk-bentuk ketiga lainnya disampaikan secara langsung tanpa dibarengi dengan pendahuluan sebelumnya. Kaum mukminin yang sejati dapat dengan mudah memahami alasan dari mengapa pernyataan-pernyataan ini disampaikan dengan cara yang demikian.

Akan tetapi, gaya Al-Qur`an ini sulit dipahami oleh mereka yang hanya mempunyai kemampuan kontemplasi terbatas. Mereka berasumsi bahwa karena Al-Qur`an terdiri dari kalam Allah, maka adanya fakta bahwa kata-kata ini mengandung pernyataan yang lainnya merupakan sesuatu yang paradoks. Meskipun demikian, kata-kata ini berfungsi sebagai contoh dan pengakuan bagi kaum yang benar-benar beriman. Dia yang menyampaikan pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam Al-Qur`an ini adalah Allah. Karenanya, semua itu adalah kalam-Nya.

Misalnya, beberapa ayat terakhir surah al-Faatihah merupakan do'a orang-orang yang beriman,

"... hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (al-Faatihah: 5-7)

Dengan cara ini, Allah memberitahu orang-orang yang beriman tentang cara atau gaya yang seharusnya mereka adopsi ketika mereka sedang berdo'a yang dimulai dari awal. Tidak ada pernyataan yang merupakan pendahuluan pada awal do'a ini sepanjang kalimat "berdoalah sebagaimana yang disebutkan", karena situasinya adalah jelas. Contoh serupa lainnya adalah do'a yang disebutkan pada akhir surah al-Baqarah,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Mereka berdo'a, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (al-Baqarah: 286)

Seseorang yang cukup peka dapat dengan mudah mengetahui bahwa Allah sedang menyampaikan satu contoh cara atau pola berdo'a bagi orang-orang yang benar-benar beriman melalui ayat-ayat ini, dan mereka akan terus berdo'a seperti itu. Sebaliknya, orang-orang yang tidak berakal tidak akan pernah mengetahui watak alamiah nyata dari ayat-ayat seperti itu dan akan disesatkan oleh setan.

Tentang Penciptaan Alam dalam Enam Hari

Disebutkan dalam sekian banyak bagian dalam Al-Qur`an bahwa alam semesta ini diciptakan dalam waktu enam hari. Perhatian khusus sering kali diarahkan pada salah satu ayat tertentu di mana dalam ayat lain disebutkan jumlah hari tertentu sehingga dengan tambahan itu menjadi delapan hari. Orang-orang yang tidak mampu menangkap bukti logis di belakang ayat-ayat ini mengasumsikan bahwa telah terjadi perbedaan dan konflik dengan ayat-ayat lain di dalam Al-Qur`an yang menyebutkan bahwa penciptaan semesta ini berlangsung selama enam hari. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan

(penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan kepada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (al-Fushshilat: 9-12)

Jika hari-hari yang ada pada ayat di atas dihitung, dia akan menjadi delapan jumlahnya, padahal telah disebutkan pada ayat ketiga dalam surah Yunus dan pada ayat-ayat yang lain bahwa bumi, langit, dan apa saja yang berada di antara keduanya diciptakan dalam jangka waktu enam hari. Situasi ini akan tampak tidak selaras bagi para pembaca Al-Qur`an yang melihat secara superfisial (tidak mendalam), yang tidak mau menggunakan otak dan logikanya atau tidak ingin memperhatikan secara saksama dan mendalam. Orang-orang yang melakukan pendekatan kepada Al-Qur`an dengan tujuan untuk mencari kesalahan dalam Al-Qur`an atau ingin mencari sesuatu yang ada di dalamnya akan selalu mengutip ayat di atas.

Andaikata seseorang berkonsentrasi dan mempergunakan hikmah, dia akan dengan terbuka melihat bahwa di dalam ayat itu tidak ada sesuatu yang paradoksal. Jika kita memperhatikan pada periode waktu yang disebutkan di dalam ayat-ayat itu, kita akan sampai pada kesimpulan berikut ini.

- Dibutuhkan masa empat hari dari awal mula penciptaan alam semesta hingga makanan siap tersedia, atau lingkungan yang dibutuhkan untuk kehidupan makhluk telah tersedia dengan baik disertai dengan penciptaan pepohonan dan binatang.

- Permulaan dari periode ini, yang sering disebut dengan pembentukan bumi yang bersamaan dengan penciptaan semesta, atau secara singkat penciptaan alam semesta, mengambil masa dua bagian awal dari empat hari yang ada. Yang tak lain adalah dua hari pertama dari empat hari yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

- Pada ayat 11 dan 12 disebutkan bahwa langit dibentuk dalam jangka waktu dua hari. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa itu terjadi selama enam hari.

Pendek kata, ayat itu menjelaskan perbedaan frame waktu mengenai setiap peristiwa yang terjadi pada masa waktu enam hari tersebut dalam penciptaan yang dimaksudkan.

Perlu ditekankan di sini bahwa istilah “hari” yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur`an itu tidak merujuk pada waktu 24 jam. Sebaliknya, ia mengindikasikan pada periode dan fase yang berbeda.

Spekulasi tentang Nama Haman

Orang-orang yang telah dikuasai nafsunya untuk melihat inkonsistensi yang ada dalam Al-Qur`an akan mereferens untuk menyebutkan nama Haman yang disebutkan di dalam Al-Qur`an sebagai orang yang dekat dengan Fir’aun.

Dalam Taurat, nama Haman tidak disebutkan pada saat Nabi Musa hidup. Sebaliknya, orang yang bernama Haman itu disebutkan dalam Injil untuk menunjukkan pada seseorang yang membantu raja Babilonia yang hidup pada 1.100 tahun setelah Nabi Musa dan membantai orang-orang Yahudi.

Mereka yang mengklaim bahwa Rasulullah menulis Al-Qur`an berdasarkan informasi Taurat dan Injil, juga lebih lanjut mengatakan bahwa beliau telah mengkopi materi-materi yang ada di dalam keduanya dengan cara yang salah.

Kesalahan klaim mereka ini menjadi terkandaskan sejak dua ratus tahun yang lalu tatkala hieroglif yang ada di Mesir diuraikan maknanya dan nama Haman didapatkan dalam tulisan itu.

Hingga saat itu, belum mungkin untuk membaca semua tulisan atau lempengan batu bertulis yang berupa huruf Mesir Kuno. Bahasa Mesir Kuno dan hieroglif hadir di tengah-tengah kehidupan orang-orang Mesir selama beribu-ribu tahun. Akan tetapi, sejak menyebarnya agama Kristen dan pengaruh budayanya pada abad kedua dan ketiga Masehi, orang-orang Mesir kuno melupakan agama dan sekaligus bahasa mereka, dan penggunaan hieroglif secara bertahap terhenti. Tahun 394 M adalah tahun terakhir pengggunaan hieroglif itu. Setelah itu, bahasa itu dilupakan dan tidak menyisakan seorang pun yang mampu membaca tulisan itu. Hingga dua ratus tahun yang lalu.

Bahasa orang Mesir Kuno mulai diurai pada tahun 1799 dengan ditemukannya sebuah lempengan yang bertuliskan tahun 196 Sebelum Masehi yang disebut dengan “Rosetta Stone”. Keanehan dari lempengan ini adalah adanya fakta bahwa ia ditulis dengan menggunakan tiga bentuk tulisan yang berbeda: hieroglif, demotik (bentuk yang sangat sederhana dari tulisan Mesir Kuno), dan yang ketiga adalah tulisan Yunani Kuno.

Dialek Mesir Kuno diurai dengan bantuan dari versi Yunani. Seorang Prancis yang bernama Jean-Francois Champollion bisa merampungkan penguraian makna semua lempengan itu. Dengan demikian, bahasa yang telah dilupakan dan sejarah yang mengandung fakta itu muncul kembali dalam kehidupan manusia. Penemuan ini telah memungkinkan dilakukannya riset terhadap peradaban Mesir Kuno, kepercayaan, dan kehidupan sosial mereka.

Ini juga akan memungkinkan kita untuk mencari serpihan informasi penting yang saat ini sedang kita diskusikan. Nama Haman, secara fakta, telah disebutkan dalam lempengan kuno Mesir itu. Ini disebutkan pada satu monumen yang kini berdiri di museum Hof di Wina, di mana di sana ditekankan akan dekatnya hubungan Haman dengan Fir'aun (*Walter Wreszinski, Agyptische Inschriften aus dem K.K. Hof Museum in Wien, 1906, J.C. Hinrich'sche Buchhandlung).*

Kamus *The People in New Kingdom* menyebutkan bahwa Haman adalah "kepala pekerja barang tambang" (*Hermanne Ranke, Die Agyptischen Personennamen, Verzeichnis der Namen, Verlag Von J J Augustin in Gluckstadt, Band I, 1935 II, 1952).*

Penemuan ini membawa satu fakta yang demikian mengagumkan. Haman tidak sebagaimana yang diyakini oleh orang yang menentang Al-Qur`an, ia benar-benar orang yang hidup di Mesir pada masa Nabi Musa hidup. Lebih lanjut, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an, dia memiliki hubungan yang demikian dekat dengan Fir'aun dan sangat berkepentingan terhadap sebuah bangunan.

Sebagaimana yang ada dalam fakta itu, Al-Qur`an memaparkan bagaimana Fir'aun meminta Haman untuk membangun sebuah menara dalam bentuknya yang sempurna yang semuanya sesuai dengan penemuan arkeologis. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." (al-Qashash: 38)

Kesimpulannya ialah bahwa penemuan nama Haman pada lempengan Mesir kuno ini telah mendiskreditkan klaim lain yang dibuat oleh orang yang selalu berusaha mencari inkonsistensi di dalam ayat-ayat Al-Qur`an. Lebih dari itu, satu hal yang tidak terbantahkan bahwa Al-Qur`an adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah, kembali memberikan bukti dan tidak bisa disangsikan lagi bahwa Al-Qur`an kembali memaparkan satu informasi historis yang tidak bisa didapatkan dan tidak bisa diuraikan pada masa kehidupan Rasulullah.

Spekulasi tentang Banjir di Masa Nabi Nuh

Peristiwa banjir di masa Nabi Nuh adalah satu hal yang oleh kebanyakan orang yang menolak kebenaran Al-Qur`an sebagai satu hal yang tidak bisa dirasionalisasikan. Karena itulah, mereka menolak peristiwa itu. Mereka yang menolak bahwa peristiwa itu pernah terjadi berargumen bahwa hal itu secara

teknik sangatlah tidak mungkin di mana banjir itu melanda seluruh dunia. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa jika hal itu terjadi, bisa dipastikan bahwa Al-Qur`an itu bukanlah firman Allah.

Walaupun demikian, klaim mereka itu sama sekali tidak valid jika mereka katakan hal tersebut pada Al-Qur`an karena Al-Qur`an adalah satu-satunya kitab suci yang hingga saat ini tidak pernah mengalami perubahan. Lebih dari itu, banjir yang disebutkan di dalam Al-Qur`an memiliki bentuk sangat berbeda jika kita bandingkan dengan apa yang ada di dalam Taurat ataupun budaya-budaya yang lain.

Dalam Taurat yang telah diubah, disebutkan bahwa banjir itu terjadi dan mencakup seluruh dunia dan melanda seluruh semesta. Sebaliknya, Al-Qur`an tidak pernah menyebutkan bahwa peristiwa itu melanda seluruh dunia. Al-Qur`an menyebutkan bahwa banjir itu tidak bersifat universal dan hanya bersifat regional, dan hanyalah umat yang menolak serta menentang Nabi Nuh yang mendapat hukuman dengan banjir itu.

Nabi Nuh hanya diutus untuk kaumnya, sebagaimana halnya yang terjadi dengan Nabi Huud yang hanya diutus pada kaum 'Aad (Lihat surah Huud: 50), sebagaimana Nabi Saleh hanya diutus kepada kaum Tsamud (Huud: 61), dan banjir itu hanya menghancurkan kaum itu. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya, aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya, aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'" (Huud: 25-26)

Dengan demikian, kaum yang dihancurkan adalah mereka yang menolak dan secara terus-menerus melakukan penentangan kepada wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi Nuh. Al-Qur`an yang menyatakan hal itu tidak lagi memberi ruang bagi orang yang menolak kebenaran akan terjadinya peristiwa itu,

"Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (al-A'raaf: 64)

"Maka Kami selamatkan Hud bersama orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang

mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." (al-A'raaf: 72)

Kita bisa melihat bahwa Al-Qur`an menyatakan hanya umat Nabi Nuh yang dihancurkan dan bukan seluruh dunia. Karena ayat Al-Qur`an demikian tegas dan gamblang, maka argumen yang menyatakan bahwa banjir di zaman Nabi Nuh itu terjadi secara universal pastilah tidak memiliki tujuan lain kecuali untuk membuat kebingungan dan sebagai trik untuk mengaburkan informasi.

Faktanya adalah bahwa berbagai takhayul dan ketidaklogisan yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil berupa kisah dan mitos itu tidak terdapat dalam Al-Qur`an. Akan tetapi, bahwa ada beberapa versi yang dibenarkan dan faktual, itu merupakan bukti lain yang menunjukkan bahwa Al-Qur`an berasal dari Allah.

Sangat tidak mungkin bagi Al-Qur`an untuk merujuk kepada banjir sebagai suatu peristiwa yang universal dengan alasan apa pun. Allah menyatakan bahwa suatu negeri tidak akan mengalami kehancuran jika belum diutus kepadanya seorang rasul. Kehancuran akan terjadi bila orang-orang yang bertanya-tanya telah dikirimi seorang rasul untuk memberikan petunjuk dan peringatan, namun mereka menolaknya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam surah al-Qashash,

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota, kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (al-Qashash: 59)

Ayat yang lain juga menyatakan,

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (al-Israa`: 15)

Sebagaimana dapat disimpulkan dari ayat-ayat di atas, adalah bertentangan dengan sunnatullah untuk menghancurkan suatu negeri sebelum diutusnya seorang rasul ke negeri tersebut. Nabi Nuh diutus hanya kepada kaumnya untuk mengingatkan mereka. Berdasarkan alasan ini, Allah hanya menghancurkan kaum

Nabi Nuh dan tidak bangsa-bangsa lainnya yang belum diutus seorang rasul kepada mereka.

Bahan perdebatan lainnya yang berhubungan dengan masalah banjir adalah apakah air yang muncul cukup tinggi untuk menutupi seluruh daratan dan gunung-gunung di kawasan tersebut. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kapal mendarat pada "Judi" setelah terjadi banjir. Istilah "Judi" digunakan untuk menunjukkan satu gunung tertentu, tetapi dalam bahasa Arab istilah tersebut berarti "suatu titik atau tempat yang tinggi". Kita dapat menyimpulkan dari Al-Qur`an bahwa banjir yang terjadi pada saat itu tidak menenggelamkan seluruh daratan di dunia dan seluruh gunung, sebagaimana yang diceritakan oleh Taurat, tetapi lebih pada menutupi suatu kawasan tertentu.

Selain itu, penggalian-penggalian arkeologis yang dilakukan di seluruh kawasan terjadinya banjir telah menunjukkan bahwa hal tersebut bukanlah suatu peristiwa yang universal menutupi seluruh dunia, melainkan hanya di kawasan bencana yang meliputi wilayah yang luas di Mesopotamia. (Untuk informasi lebih lanjut, lihat *Perished Nations,* karya Harun Yahya, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Negeri-Negeri yang Dibinasakan*)

Kesimpulan

Dalam buku ini, beberapa alasan utama mengapa sebagian manusia tidak mampu untuk mengetahui dan memahami Al-Qur`an telah teranalisis. Beberapa contoh dari misinterpretasi dan penolakan-penolakan yang dibuat oleh mereka yang jauh dari keimanan, telah dipaparkan. Keinginan riil dari disusunnya buku ini adalah untuk mengekspos bagaimana mereka yang jauh dari ketulusan dan keimanan ternyata tidak mempunyai kemampuan untuk memahami ayat-ayat yang paling sederhana sekalipun dan juga untuk memberikan respons terhadap berbagai penolakan yang tidak adil yang telah mereka buat.

Kami seharusnya tidak melupakan bahwa tidak ada batasan terhadap kebingungan dan inkonsistensi yang dimiliki oleh seorang yang tidak bijaksana dengan kapasitas terbatas yang dapat menyebabkannya mengarang-ngarang tentang Al-Qur`an dan Islam. Hal ini karena Al-Qur`an memiliki suatu gaya yang hanya dapat dicapai dengan logika dan pemahaman yang tulus. Karenanya, faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman seseorang tentang Al-Qur`an adalah ketulusan dan logika. Dikarenakan alasan inilah, tidak perlu heran terhadap kekaburan interpretasi dan penolakan yang dibuat oleh seseorang yang tidak bijak.

Sebagai seorang yang benar-benar beriman yang mengharapkan orang lain untuk menunjukkan logika yang sama dengan yang dia miliki, secara alamiah adalah mengherankan baginya mendengar berbagai interpretasi yang tidak bermakna dan irasional ini. Akan tetapi, Al-Qur`an menyatakan bahwa mereka yang tidak beriman tidaklah mempunyai dalih atau pemahaman. Apabila kita melihat misinterpretasi orang-orang kafir dari perspektif Al-Qur`an, kita tidak akan merasa heran terhadap hal ini, namun sebaliknya menjadikan hal tersebut sebagai peringatan dan tanda.

Al-Qur`an adalah kitab yang benar yang berasal dari Allah dan tidaklah diragukan lagi. Adalah tidak mungkin untuk membuat keraguan terhadap Al-Qur`an dengan berbagai spekulasi. Orang-orang kafir hanya menipu diri mereka sendiri dan yang mereka senangi tersebut merupakan suatu cara berpikir yang sesat, sebagaimana mereka berusaha untuk menekan suara-suara nurani mereka sendiri.

Selain itu, seorang yang benar-benar beriman tidak memiliki waktu ataupun kepentingan untuk merespons setiap karangan yang mereka ada-adakan.

Seorang mukmin sejati bertanggung jawab untuk menyampaikan berbagai fakta dan keajaiban yang terdapat di dalam Al-Qur`an kepada semua orang. Kebatilan pasti lenyap begitu kebenaran datang. Al-Qur`an memberikan penegasan kepada kita dalam ayatnya,

“Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya. Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).” (al-Anbiyaa`: 18)

Kebatilan selalu berakhir dengan ketiadaan,

“Dan katakanlah, ‘Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.’ Sesungguhnya, yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (al-Israa`: 81-82)

Keruntuhan Teori Evolusi

Sebuah detail yang ada di alam ini menunjukkan pada adanya satu penciptaan yang superior. Sebaliknya materialisme, yang berusaha keras untuk menolak fakta adanya penciptaan di alam semesta ini, tak menghadirkan apa-apa kecuali satu kerancuan teori sains.

Sekali saja materialisme dianggap tidak valid maka semua teori yang didasarkan atas teori ini menjadi sangat tidak berdasar. Di antara yang paling menonjol dari materialisme adalah Darwinisme yang terkenal dengan terori evolusinya. Teori yang menyatakan bahwa kehidupan ini berasal dari materi yang mati melalui teori kebetulan, telah dihancurkan dengan adanya pengakuan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah. Hugh Ross, seorang astro-phisikis asal Amerika, menerangan dalam uraiannya,

"Atheisme, Darwinisme, dan semua 'isme' yang berasal dari filsafat abad kedelapan belas dan kesembilan belas didasarkan pada asumsi, tepatnya asumsi yang tidak benar, bahwa semesta ini adalah sesuatu yang infinit (tak terbatas). Ketunggalan telah membawa kita semua untuk berhadapan dengan satu sebab-atau penyebab—di atas/di samping/dan sebelum alam dan semua kandungannya termasuk kehidupan itu sendiri."[1]

Allahlah yang menciptakan semesta ini dan Dia pulalah yang telah merancangnya dalam detailnya yang paling kecil. Dengan demikian, sangat tidak mungkin bagi teori evolusi, yang menyatakan bahwa kehidupan ini tidak diciptakan oleh Allah dan hanya sebagai produk dari kebetulan, untuk dianggap sebagai sebuah teori yang benar.

Yang sangat menakjubkan adalah bahwa tatkala kita semua melihat pada teori evolusi ini, kita melihat bahwa teori ini ditolak oleh penemuan-penemuan ilmiah, di mana desain dalam hidup ini demikian kompleks dan rumit. Dalam sebuah dunia yang mati, misalnya, kita bisa mengeksplorasi sejauh mana sensitivitas keberimbangan di mana atom masih tersisa, dan kemudian bagaimana di dunia yang mati, kita bisa mengobservasi bagaimana kompleksnya desain atom itu di mana mereka bisa bersatu, dan bagaimana anehnya mekanisme dan struktur dari protein-protein, enzim, sel, yang diproduksi olehnya.

Kehebatan yang luar biasa dari desain dalam kehidupan ini telah menjadikan teori Darwin kehilangan validitasnya di akhir abad ke-20.

Kami telah merinci masalah ini secara panjang-lebar dalam sebuah kajian yang kami lakukan dan akan terus kami lakukan. Bagaimanapun, kami tetap

---

[1] Hugh Ross, *The Fingerprint of God,* hlm. 50.

berpikir bahwa, mengingat pentingnya masalah ini, akan sangat membantu jika kami dalam tulisan ini membuat ringkasannya.

Kehancuran Teori Darwin Secara Saintifik

Walaupun teori ini sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno, namun teori evolusi dibicarakan secara sangat ekstensif pada abad ke-19. Perkembangan yang membuat teori ini naik menjadi topik utama adalah karena adanya sebuah buku yang ditulis oleh Charles Darwin yang berjudul *The Origin of Species* yang diterbitkan pada tahun 1859. Dalam buku ini, Darwin menolak bahwa keberbedaan dari spesis yang ada di dunia ini diciptakan secara terpisah oleh Allah. Menurut Darwin, semua yang hidup ini memiliki asal yang sama dan mereka mengalami diversiasi dalam jangka waktu yang lama melalui perubahan-perubahan kecil.

Teori Darwin ini sama sekali tidak didasarkan pada penemuan saintifik yang konkret, sebagaimana ia juga menerima bahwa itu hanyalah "asumsi". Lebih dari itu, sebagaimana diakui Darwin dalam sebuah judul tulisannya yang sangat panjang dalam bukunya itu yang dia beri judul *"Difficulties of the Theory*", dia menyatakan bahwa teorinya ini telah gagal memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang kritis.

Darwin menggantungkan semua harapannya pada adanya penemuan baru yang bersifat saintifik yang dia harapkan bisa menyelesaikan *Difficulties of the Theory.* Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya dari apa yang dia harapkan. Penemuan-penemuan ilmiah semakin memperpanjang dimensi-dimensi kesulitan itu.

Kekalahan Darwinisme ini dalam berhadapan dengan sains bisa kita ringkas dalam tiga topik dasar berikut.

1. Teori evolusi ini sama sekali tidak mampu menerangkan bagaimana kehidupan ini muncul di muka bumi.
2. Tidak ada penemuan ilmiah yang menunjukkan bahwa "mekanisme evolusi" yang dicanangkan oleh teori ini memiliki kekuatan untuk membenarkan semua itu.
3. Rekaman fosil yang ada secara lengkap membuktikan sesuatu yang sangat bertentangan dengan semua kemungkinan yang ditawarkan oleh teori evolusi.

Pada bab ini, kita akan menganalisis tiga poin dasar ini dalam garis besar yang bersifat umum.

Tahap Pertama yang Tidak Dapat Diatasi: Asal-Usul Kehidupan

Teori evolusi menyatakan bahwa semua spesies yang hidup tersusun dari satu sel yang muncul pada permukaan bumi yang primitif 3,8 miliar tahun yang lalu. Bagaimana satu sel tunggal dapat berkembang menjadi jutaan spesies hidup yang kompleks dan, jika proses evolusi yang seperti itu benar terjadi, mengapa fosil-fosilnya tidak dapat diamati dalam rekaman fosil, adalah beberapa pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh teori evolusi tersebut. Akan tetapi, tahap pertama dari proses teori evolusi menduga proses revolusioner yang harus dipertanyakan adalah bagaimana "sel pertama" ini berkembang?

Karena teori evolusi menolak proses penciptaan dan tidak dapat menerima berbagai intervensi supernatural, teori tersebut menganggap bahwa "sel pertama" berkembang secara kebetulan dalam hukum alam, tanpa adanya desain, perencanaan, atau penyusunan. Menurut teori evolusi, suatu benda mati harus telah memproduksi dari sel hidup sebagai hasil dari proses yang kebetulan tadi. Akan tetapi, hal ini merupakan suatu klaim yang memiliki inkonsistensi, bahkan dengan aturan yang ada dalam ilmu biologi.

"Kehidupan Berasal dari Kehidupan"

Dalam bukunya, Darwin tidak pernah merujuk pada asal kehidupan. Pemahaman yang primitif tentang sains di masa itu bersandar pada asumsi bahwa makhluk hidup mempunyai suatu struktur yang sederhana. Sejak masa abad pertengahan, *generatio spontanea (spontaneous generation)*, teori yang menilai bahwa benda mati merupakan asal terbentuknya organisme hidup, telah diterima secara luas. Sesuatu yang lumrah (pada saat itu) bila diyakini bahwa serangga berasal dari sisa-sisa makanan dan tikus berasal dari gandum. Berbagai percobaan yang menarik telah dilakukan untuk membuktikan kebenaran teori ini. Gandum diletakkan pada secarik kertas kotor dan diyakini bahwa tikus akan muncul darinya setelah beberapa waktu.

Serupa dengan itu, larva (belatung/ulat) yang berkembang biak dalam daging telah diasumsikan menjadi bukti dari *generatio spontanea*. Akan tetapi, hanya beberapa waktu kemudian, telah dipahami bahwa belatung tidak muncul dari daging secara spontan, tetapi telah dibawa oleh lalat dalam bentuk larva (atau telur sebelum menjadi larva) yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Lebih dari itu, pada periode ketika Darwin menulis *The Origin of Species,* keyakinan bahwa bakteri berasal dari benda mati telah diterima secara luas di dunia sains. Akan tetapi, lima tahun setelah buku karya Darwin itu diterbitkan, penemuan Louis Pasteur menggugurkan keyakinan ini, yang merupakan karya dasar dari teori evolusi. Pasteur memberikan suatu kesimpulan yang dia dapatkan setelah melakukan beberapa kajian dan eksperimen panjang, "*Klaim bahwa benda mati dapat mengakibatkan kehidupan telah terkubur dalam sejarah.*"[2]

Dukungan terhadap teori evolusi terhambat oleh penemuan Pasteur selama jangka waktu yang panjang. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan sains yang dapat membongkar seluk-beluk struktur yang kompleks dari sel makhluk hidup, pandangan bahwa kehidupan muncul secara kebetulan menghadapi suatu kebuntuan yang bahkan lebih besar lagi.

Usaha-Usaha yang Tidak Meyakinkan pada Abad Ke-20

Seorang evolusionis pertama yang mengemukakan bahasan tentang asal kehidupan di abad kedua puluh adalah seorang ahli biologi Rusia termasyhur bernama Alexander Oparin. Dengan beragam tesis, dia menjadi terkenal pada tahun 1930-an. Dia telah mencoba untuk membuktikan bahwa sel suatu makhluk hidup dapat berkembang biak dengan ketidaksengajaan. Akan tetapi, kajian-kajian ini berakhir dengan kegagalan dan Oparin harus membuat suatu pengakuan,

"*Sayangnya, asal dari sel tetap menjadi suatu pertanyaan yang menjadi suatu poin tergelap dalam seluruh teori evolusi.*"[3]

Para evolusionis pengikut Oparin telah mencoba melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah asal kehidupan. Eksperimen yang paling terkenal ini dilakukan oleh seorang ahli kimia Amerika Stanley Miller pada tahun 1953. Dengan mengombinasikan gas-gas yang dia kira muncul pada atmosfir bumi yang primordial (purba) dalam suatu rangkaian eksperimen, dan menambahkan energi pada campuran itu, Miller mensintesis beberapa molekul organik (asam amino) yang ada dalam struktur protein.

Baru saja beberapa tahun berlalu sebelum hal tersebut diungkapkan bahwa eksperimen ini, yang kemudian dipresentasikan sebagai satu langkah penting atas nama teori evolusi, adalah invalid. Ternyata atmosfir yang digunakan dalam eksperimen sangat berbeda dengan kondisi bumi yang sesungguhnya.[4]

Setelah diam beberapa lama, Miller mengakui bahwa media atmosfir yang dia pergunakan adalah tidak realistis.[5]

Semua upaya para evolusionis yang dilakukan selama abad kedua puluh untuk menerangkan asal kehidupan berakhir dengan kegagalan. Seorang ahli

---

[2] Sidney Fox, Klaus Dose, *Molecular Evolution and The Origin of Life,* (New York: Marcel Dekker, 1977). hlm. 50.

[3] Alexander I. Oparin, *Origin of Life,* (New York: Dover Publication, 1936, 1953 [Reprint]), hlm. 196.

[4] "New Evidence on Evolution of Early Atmosphere and Life", *Bulletin of the American Meteorological Society,* vol. 63, November 1982, hlm. 1328-1330.

[5] Stanley Miller, *Molecular Evolution of Life: Current Status of the Prebiotic Synthesis of Small Molecules,* (1986) hlm. 7.

geo-kimia bernama Jeffrey Bada dari San Diego Scripps Institute menerima fakta ini dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh majalah *Earth* pada tahun 1998,

"*Hari ini, begitu kita meninggalkan abad kedua puluh, kita masih menghadapi suatu masalah terbesar yang tidak terpecahkan seperti yang telah kita miliki ketika kita memasuki abad kedua puluh: bagaimana kehidupan berkembang di muka bumi?*"[6]

Struktur Kompleks Kehidupan

Alasan utama mengapa teori evolusi berakhir dengan suatu kebuntuan yang besar seperti itu tentang asal kehidupan adalah karena organisme yang hidup yang dianggap paling sederhana pun mempunyai struktur yang benar-benar rumit. Sel suatu makhluk hidup adalah lebih rumit daripada seluruh produk teknologi yang diproduksi oleh manusia. Dewasa ini, bahkan pada laboratorium yang paling maju pun di dunia, suatu sel kehidupan tidak dapat diproduksi dengan memadukan berbagai materi inorganik sekaligus.

Kondisi yang diharapkan bagi pembentukan suatu sel juga besar kuantitasnya untuk dapat diterangkan yang sesuai dengan kebetulan belaka. Probabilitas protein, blok-blok sel yang dibangun, yang disintetiskan secara tidak sengaja, adalah 1 dalam 10^{950} bagi suatu protein rata-rata yang terbuat dari 500 asam amino. Dalam ilmu matematika, suatu probabilitas lebih kecil daripada 1 atas 10^{50} secara praktis adalah tidak mungkin.

Molekul DNA, yang terletak pada nukleus sebuah sel dan yang menyimpan informasi genetika, adalah suatu bank data yang luar biasa. Dikalkulasikan bahwa jika informasi yang terdapat dalam DNA dicatat, ini akan membuat suatu perpustakaan raksasa yang terdiri atas 900 volume ensiklopedia yang masing-masing mempunyai 500 halaman.

Suatu dilema yang sangat menarik muncul pada bagian ini: DNA hanya dapat bereplikasi dengan bantuan beberapa protein khusus (enzim). Akan tetapi, sintesis dari enzim-enzim ini hanya dapat direalisasikan dengan informasi yang terdapat dalam DNA. Karena keduanya saling tergantung satu dengan yang lainnya, mereka harus eksis pada waktu yang bersamaan untuk melakukan replikasi. Hal ini membawa skenario bahwa kehidupan yang dikembangkan oleh dirinya sendiri hanya akan membawa kebuntuan. Prof. Leslie Orgel, seorang evolusionis yang bereputasi dari Universitas San Diego, California, mengakui kenyataan ini pada bulan September tahun 1994 yang dibahas pada mahalah *Scientific American*,

"*Adalah sangat tidak mungkin bahwa protein dan asam nukleus, keduanya yang secara struktural sangat kompleks, tumbuh secara spontan di tempat yang*

---

[6] Jeffrey Bada, *Earth,* Februari 1998, hlm. 40.

sama pada waktu yang sama. Akan tetapi, tampaknya adalah hal yang tidak mungkin untuk mempunyai yang satu tanpa yang lainnya. Dan begitu juga, pada pandangan sekilas, seseorang mungkin harus menyimpulkan bahwa kehidupan sesungguhnya tidak pernah berasal dari sarana kimiawi."[7]

Tidak diragukan, jika tidak mungkin bagi kehidupan untuk berkembang dari penyebab alam, adalah harus diterima bahwa kehidupan telah "diciptakan" secara supernatural. Fakta ini secara eksplisit telah mementahkan teori evolusi, yang mempunyai tujuan utama untuk menolak proses penciptaan.

Mekanisme Imajiner dari Teori Evolusi

Poin penting kedua yang menyebabkan ditolaknya teori Darwin adalah bahwa kedua konsep mengemukakan dengan teori sebagai "mekanisme evolusioner" yang pada relitasnya dipahami tidak mempunyai kekuatan evolusioner.

Darwin mendasarkan seluruh pemunculan teori evolusinya pada mekanisme "seleksi alam". Kepentingan yang dia sandarkan pada mekanisme ini telah jelas tertulis dalam bukunya: *The Origin of Species, By Means of Natural Selection*.

Seleksi alam berpandangan bahwa makhluk-makhluk hidup yang lebih kuat dan lebih pandai menyesuaikan diri dengan kondisi alam pada habitatnya akan dapat bertahan hidup dengan segala perjuangannya. Contohnya, pada sekelompok rusa yang berada di bawah ancaman serangan binatang buas, mereka yang dapat berlari lebih cepat akan dapat bertahan hidup. Karenanya, sekawanan rusa akan terdiri atas individu-individu yang lebih cepat dan lebih kuat. Akan tetapi, satu hal yang tidak dapat dipertanyakan, mekanisme ini tidak akan menyebabkan rusa-rusa tersebut berkembang dan mentransformasi diri mereka menjadi species hidup yang berbeda, misalnya menjadi kuda.

Karena itu, mekanisme seleksi alam tidaklah mempunyai kekuatan evolusioner. Darwin juga menyadari fakta ini dan menyatakan dalam bukunya, *The Origin of Species*,

"*Seleksi alam tidak dapat melakukan apa pun yang menyebabkan terjadinya berbagai variasi yang menguntungkan.*"[8]

Pengaruh Lamarck

Bila demikian, bagaimana "variasi-variasi yang menguntungkan" ini dapat terjadi? Darwin telah mencoba untuk menjawab pertanyaan ini dari sudut pandang pemahaman primitif sains pada masanya. Menurut seorang ahli biologi Prancis bernama Lamarck, yang hidup sebelum Darwin, makhluk hidup bertahan

---

[7] Leslie E. Orgel, "The Origin of Life on Earth", *Scientific American,* vol. 271, Oktober 1994, hlm. 78.

[8] Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition,* (Harvard University Press, 1964), hlm. 189.

hidup melalui sifat-sifat yang dimiliki selama hidupnya sampai generasi berikutnya dan sifat-sifat ini, yang berakumulasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, menyebabkan terbentuknya species-species baru. Misalnya, menurut Lamarck, jerapah berkembang dari antelop; seiring dengan perjuangan mereka untuk memakan dedaunan pada pohon yang tinggi, leher mereka memanjang dari generasi ke generasi.

Darwin juga memberikan contoh yang sama, dalam bukunya, *The Origin of Species,* misalnya, ia mengatakan bahwa beberapa beruang yang pergi ke air untuk mencari makanan mentransformasi dirinya menjadi ikan paus setelah beberapa waktu.[9]

Akan tetapi, hukum-hukum keturunan yang ditemukan oleh Mendel dan diverifikasi oleh ilmu genetika yang berkembang pada abad kedua puluh, secara lugas membongkar legenda bahwa sifat-sifat yang dimiliki diwariskan pada generasi berikutnya. Karenanya, seleksi alam telah gagal menjadi suatu mekanisme evolusioner.

Neo-Darwinisme dan Mutasi

Agar dapat menemukan suatu solusi, para Darwinis mengembangkan "Teori Sintetis Modern" atau yang lebih dikenal sebagai Neo-Darwinisme, pada akhir tahun 1930-an. Neo-Darwinisme menambahkan mutasi, yang merupakan berbagai distorsi yang dibentuk dalam gen-gen makhluk hidup karena faktor-faktor eksternal seperti radiasi atau kesalahan-kesalahan replikasi, sebagai "penyebab dari beragam variasi yang menguntungkan" yang merupakan tambahan bagi mutasi alam.

Dewasa ini, model yang menyangga teori evolusi di dunia adalah Neo-Darwinisme. Teori tersebut berpendapat bahwa jutaan makhluk hidup yang ada di muka bumi ini terbentuk sebagai hasil dari suatu proses di mana organ-organ yang sangat kompleks dari organisme-organisme ini, seperti telinga, mata, paru-paru, dan sayap, mengalami "mutasi", yaitu kekacauan genetika. Akan tetapi, ada satu fakta saintifik yang sama sekali palsu bahwa secara keseluruhan, yang meruntuhkan teori ini adalah: mutasi tidak menyebabkan makhluk hidup berkembang; sebaliknya, mutasi selalu menyebabkan kerusakan terhadap mereka.

Alasan untuk ini adalah sangat sederhana: DNA mempunyai suatu struktur yang kompleks dan pengaruh-pengaruh acak hanya dapat menyebabkan kerusakan kepadanya. Seorang ahli genetika Amerika bernama B.G. Ranganathan menerangkan hal ini,

---

[9] Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition,* (Harvard University Press, 1964), hlm. 184.

"Mutasi merupakan suatu proses yang kecil, acak, dan merusak. Ia jarang terjadi dan kemungkinan yang terbaik adalah bahwa ia tidak akan berpengaruh. Empat karakteristik mutasi ini mengimplikasikan bahwa mutasi tidak dapat mengarah pada suatu perkembangan evolusioner. Suatu perubahan yang acak pada suatu organisme yang sangat khusus adalah tidak berpengaruh atau rusak. Suatu perubahan yang acak dalam suatu pengamatan tidak dapat meningkatkan pengamatan. Hal tersebut kemungkinan besar akan merusaknya atau paling tidak akan tidak memengaruhi. Gempa bumi tidak memperbaiki suatu kota, tetapi menyebabkan kerusakan."[10]

Tidak mengherankan, tidak ada contoh dari mutasi yang berguna, karena yang diobservasi untuk mengembangkan sandi genetika telah diobservasi sejauh ini. Semua mutasi telah terbukti merusak. Karenanya, dipahami bahwa mutasi, yang dipresentasikan sebagai "mekanisme evolusioner", sebenarnya adalah suatu peristiwa genetika yang merusak makhluk hidup dan menyebabkannya tidak berguna. (Pengaruh yang paling umum dari mutasi terhadap umat manusia adalah kanker). Tidak diragukan, suatu mekanisme destruktif tidak dapat dikatakan sebagai suatu "mekanisme evolusioner". Sebaliknya, seleksi alam yang "tidak dapat melakukan apa pun terhadap dirinya" sebagaimana yang diterima oleh Darwin. Fakta ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada "mekanisme evolusioner" di alam. Karena tidak ada mekanisme evolusioner yang eksis, tidak juga terdapat proses imajiner yang disebut "teori evolusi" yang telah dikemukakan.

Catatan Fosil: Tidak Ada Tanda Bentuk-Bentuk Transisi

Bukti yang paling jelas bahwa skenario yang dikemukakan oleh teori evolusi tidak mendapatkan tempat adalah catatan fosil.

Menurut teori evolusi, setiap species hidup telah tertutup dari pendahulunya. Suatu species yang ada sebelumnya telah berubah menjadi sesuatu yang lain dalam satu waktu dan semua species menjadi seperti itu dengan cara seperti ini. Menurut teori evolusi, transformasi ini berproses secara bertahap selama berjuta-juta tahun.

Bila hal ini menjadi pembicaraan, species lanjutan dalam jumlah yang besar seharusnya telah eksis dan hidup selama periode transformasi yang panjang ini.

Misalnya, beberapa ekor hewan setengah ikan dan setengah reptil seharusnya telah hidup di masa lampau yang mempunyai beberapa sifat reptil sebagai tambahan terhadap sifat ikan yang telah ada. Atau, seharusnya telah ada beberapa burung reptil, yang memiliki beberapa sifat burung sebagai tambahan

[10] B.G. Ranganathan, *Origin?,* (Pennsylvania: The Banner Of Truth Trust, 1988).

terhadap sifat reptil yang telah dimiliki sebelumnya. Karena hal ini akan menjadi sebuah fase transisi, mereka seharusnya adalah makhluk yang tidak mampu melakukan apa pun, cacat, dan lumpuh. Para evolusionis merujuk kepada makhluk-makhluk imajiner ini, yang mereka yakini telah hidup di masa lampau, sebagai "bentuk transisi".

Jika hewan-hewan seperti itu benar-benar telah eksis sebelumnya, seharusnya kuantitas mereka pastilah sangat besar; jutaan bahkan miliaran hewan dan varietasnya juga pastilah banyak. Yang lebih penting, peninggalan dari makhluk-makhluk yang aneh ini pun seharusnya ada dalam catatan fosil. Dalam *The Origin of Species,* Darwin telah menerangkan,

"*Jika teori saya ini benar, tidak ada varietas transisi, yang berhubungan paling dekat dengan semua species pada kelompok yang sama harusnya dipastikan pernah eksis.... Konsekuensinya, bukti dari keberadaan mereka dapat ditemukan hanya di antara peninggalan-peninggalan fosil.*"[11]

Harapan-Harapan Darwin yang Kandas

Akan tetapi, meskipun para evolusionis telah berusaha sekuat tenaga untuk menemukan fosil-fosil sejak pertengahan abad kesembilan belas di seluruh dunia, tidak ada satu bentuk transisi pun yang ditemukan. Semua fosil yang telah ditemukan di bumi menunjukkan bahwa, bertentangan dengan harapan para evolusionis, kehidupan muncul di muka bumi dalam satu masa dan penuh dengan perhitungan.

Seorang palaentologis yang berasal dari Inggris, Derek V. Ager, mengakui fakta ini, meskipun dia adalah seorang evolusionis,

"*Poin yang hadir bila kita menguji catatan fosil secara mendetail, baik dalam level susunan maupun species, kita menemukan–secara berulang-ulang-hal tersebut bukanlah suatu evolusi yang gradual, melainkan ledakan sekejap dari satu kumpulan dengan mengorbankan yang lainnya*."[12]

Hal ini berarti bahwa dalam catatan fosil, semua species tiba-tiba muncul sebagai bentuk yang sempurna, tanpa melalui bentuk transisi sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Darwin. Juga, adalah suatu bukti yang sangat kuat bahwa makhluk hidup diciptakan. Satu-satunya keterangan tentang suatu species hidup yang muncul tiba-tiba dan sangat lengkap detail-detailnya tanpa adanya nenek moyang evolusioner dapat

---

[11] Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition,* (Harvard University Press, 1964), hlm. 179.

[12] Derek A. Ager, "The Nature of the Fossil Records", *Proceedings of the British Geological Association"*, vol. 87, 1976, hlm. 133.

menjadi sebab terciptanya species ini. Fakta ini diakui juga oleh seorang ahli biologi evolusionis yang terkenal luas, Douglas Futuyma,

"*Proses penciptaan dan evolusi, di antara keduanya, menyebabkan adanya keterangan yang mungkin bagi asal makhluk hidup. Organisme yang muncul di permukaan bumi dengan bentuk yang sempurna atau tidak. Jika mereka tidak, mereka harusnya berkembang dari species yang ada sebelumnya dengan beberapa proses modifikasi. Jika mereka telah muncul dalam bentuk yang sempurna, mereka pastilah diciptakan oleh suatu kecerdasan yang hanya dimiliki oleh Yang Mahakuasa*."[13]

Fosil-fosil menunjukkan bahwa makhluk hidup yang muncul merupakan makhluk yang tersusunan sempurna dan terencana di muka bumi. Hal ini berarti bahwa "asal makhluk hidup" (*the origin of species)* adalah bertolak belakang dengan dugaan Darwin: bukan evolusi, tetapi penciptaan.

Riwayat Evolusi Manusia

Bahasan yang paling sering diangkat oleh para pendukung teori evolusi adalah tentang asal manusia. Para pengikut Darwin mengklaim bahwa manusia modern sekarang ini berkembang dari beberapa macam makhluk seperti kera. Selama terjadinya proses evolusioner ini, yang diperkirakan telah dimulai sejak 4-5 juta tahun yang lalu, mereka mengklaim bahwa telah ada beberapa "bentuk transisi" antara manusia modern dan para nenek moyangnya. Menurut skenario imajiner yang lengkap ini, empat "kategori" dasar disusun:

1. Australopithecus
2. Homo habilis
3. Homo erectus
4. Homo sapiens

Para evolusionis menyebutkan bahwa yang dikatakan sebagai nenek moyang pertama manusia adalah yang seperti kera "Australopithecus" yang berarti "kera Afrika Selatan". Makhluk-makhluk hidup ini sebenarnya tidak pernah ada, tetapi species kera tualah yang pernah eksis. Sebuah riset yang ekstensif dilakukan terhadap beragam sampel Australopithecus oleh dua orang ahli anatomi terkenal dunia yang berasal dari Inggris dan Amerika, Lord Solly Zuckerman dan Prof. Charles Oxnard, menunjukkan bahwa semua itu merupakan fosil species kera biasa yang telah punah dan hampir tidak ada kemiripannya dengan manusia."[14]

---

[13] Douglas J. Futuyma, *Science on Trial,* (New York: Pantheon Books, 1983), hlm. 197.

[14] Solly Zuckerman, *Beyond The Ivory Tower,* (New York: Toplinger Publications, 1970), ss, 75-94; Charles E. Oxnard, "The Place of Australopithecines in Human Evolution: Grounds for Doubt," *Nature,* vol. 258, hlm. 389.

Para evolusionis mengklasifikasi tahap dari proses evolusi manusia selanjutnya sebagai “homo” yang berari “manusia.” Dalam klaim para evolusionis, makhluk hidup dalam serial Homo jauh lebih cepat perkembangannya daripada Australopithecus. Evolusionis merencanakan skema fantastis dengan cara menyusun fosil-fosil yang beragam dari tatanan yang tertentu. Skema ini merupakan suatu imajinasi sebab tidak pernah dibuktikan bahwa ada sebuah hubungan evolusionir antara kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Ernst Mayr, salah seorang pembela utama teori evolusi pada abad kedua puluh, mengakui fakta ini dengan menyatakan bahwa “rantai yang mencapai sejauh Homo sapiens sebenarnya hilang.”[15]

Dengan garis besar rantai hubungan seperti “Australopithecus→ Homo habilis→ Homo erectus→ Homo sapiens”, para evolusionis mengimplikasikan bahwa setiap species ini merupakan nenek moyangnya satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, penemuan terakhir dari para palaentologis mengemukakan bahwa Australopithecus, Homo habilis, dan Homo erectus telah hidup di bagian dunia yang berbeda pada waktu yang bersamaan.[16]

Selain itu, suatu segmen tertentu dari manusia yang diklasifikasikan sebagai Homo erectus terus hidup hingga masa yang sangat modern. Homo sapiens neandarthalensis dan Homo sapiens (manusia modern) eksis secara bersamaan pada wilayah yang sama.[17]

Situasi yang transparan ini mengindikasikan ketidakvalidan dari klaim bahwa mereka merupakan nenek moyang satu dengan yang lainnya. Seorang palaentologis dari Universitas Harvard, Stephen Jay Gould, menerangkan tentang kebuntuan dari teori evolusi ini meskipun dia sendiri adalah seorang evolusionis,

“*Apa yang menjadi tangga kami jika ada tiga species manusia yang eksis secara bersamaan di kurun yang sama (Australopithecus africanus, robus australopithecines, dan Homo habilis), tidak ada satu pun yang dengan jelas merupakan ubahan dari yang lainnya? Selain itu, tidak satu pun dari ketiganya yang berperan dalam proses evolusioner selama mereka hidup di muka bumi.*”[18]

Singkatnya, skenario dari evolusi manusia, yang dipandang terjadi dengan bantuan beragam gambaran dari beberapa makhluk “setengah kera, setengah manusia” yang muncul di media-media dan buku-buku pelajaran, sejujurnya

---

[15] J. Rennie, “Darwin’s Current Bulldog: Ernst Mayr”, *Scientific American,* Desember 1992.

[16] Alan Walker, *Science,* vol. 207, 1980, hlm. 1103; A.J. Kelso, Physical Antropology, edisi pertama, New York: J.B. Lipincott Co., 1970, hlm. 221; M.D. Leakey, Olduvay Gorge, vol.3, Cambridge: Cambridge University Press, 1971, hlm. 272.

[17] *Time,* November 1996.

1

[18] S.J. Gould, *Natural History,* vol. 85, 1976, hlm. 30.

merupakan suatu propaganda yang disengaja, tidak ada, dan hanya merupakan suatu dongeng tanpa adanya dasar saintifik.

Lord Solly Zuckerman, salah seorang saintis paling terkemuka dan terkenal di Inggris, yang telah melakukan riset tentang bahasan ini selama bertahun-tahun dan secara khusus telah mengkaji fosil-fosil Australopithecus selama lima belas tahun, akhirnya menyimpulkan, meskipun dia sendiri adalah seorang evolusionis, bahwa sebenarnya tidak ada silsilah keluarga dari kera yang mempunyai kemiripan dengan manusia.

Zuckerman juga membuat suatu ”spektrum sains” yang menarik. Dia membuat suatu spektrum sains yang terdiri atas mereka yang dia anggap saintifik hingga mereka yang tidak saintifik. Menurut spektrum Zuckerman, yang “paling saintifik” adalah-berdasarkan pada data-data konkret–bidang sains, yaitu kimia dan fisika. Setelah keduanya adalah ilmu biologi dan kemudian ilmu sosial. Di akhir spektrum, yang dianggap sebagai yang “paling tidak saintifik”, adalah “persepsi-ekstra sensori”—konsep-konsep seperti telepati dan indera keenam–dan yang terakhir adalah “evolusi manusia”. Zuckerman menerangkan tentang alasannya,

“*Kami kemudian berpaling pada susunan kebenaran yang objektif kepada bidang ilmu biologi pra-asumsi, seperti persepsi ekstra-sensori atau interpretasi sejarah fosil manusia, di mana keyakinan (para evolusionis) terhadap sesuatu adalah mungkin dan di mana pada saat yang sama secara berapi-api meyakini (dalam masalah evolusi) sesuatu yang dapat diyakini secara kontradiktif.*”[19]

Riwayat evolusi manusia tidak menghasilkan apa pun kecuali interpretasi-interpretasi yang didasari praduga tentang beberapa fosil yang digali oleh orang-orang tertentu, yang secara membabi buta mengikuti teori mereka.

Teknologi di Mata dan Telinga

Bahasan lainnya yang tetap tidak terjawab oleh teori evolusi adalah kualitas persepsi istimewa yang dimiliki oleh mata dan telinga.

Sebelum melanjutkan kepada bahasan tentang mata, marilah kita jawab suatu pertanyaan tentang “bagaimana kita melihat”. Sinar-sinar terang yang berasal dari suatu objek jatuh secara berseberangan pada retina mata. Di sini, sinar-sinar terang ini ditransmisikan ke dalam signal elektrik oleh sel-sel dan mereka mencapai satu titik tipis di belakang otak yang disebut pusat penglihatan. Signal-signal elektrik ini dipersepsikan dalam pusat otak ini sebagai suatu gambaran setelah melalui serangkaian proses. Dengan latar belakang teknis ini, marilah kita berpikir.

---

[19] Solly Zuckerman, *Beyond The Ivory Tower,* (New York: Toplinger Publications, 1970), hlm. 19.

Otak diisolasi dari cahaya. Hal ini berarti di dalam otak adalah benar-benar gelap dan cahaya tidak mencapai lokasi di mana otak terletak. Tempat yang disebut pusat penglihatan adalah suatu tempat yang benar-benar gelap di mana tidak ada sedikit pun cahaya pernah mencapainya; mungkin ini adalah tempat yang paling gelap yang pernah Anda tahu. Akan tetapi, Anda mengobservasi suatu dunia yang terang dan berkilauan pada kegelapan yang gulita.

Gambaran yang dibentuk pada mata sangatlah tajam dan bahkan berbeda dengan teknologi abad kedua puluh yang belum pernah dapat dicapainya. Misalnya, perhatikanlah buku yang Anda baca, tangan yang dengannya Anda menggenggam buku, kemudian angkatlah kepala Anda dan lihatlah sekeliling Anda. Pernahkah Anda melihat suatu gambaran yang tajam dan terang sedemikian halnya juga di tempat yang lain? Bahkan, layar televisi yang paling canggih pun yang diproduksi oleh produser televisi terbesar di dunia tidak dapat menyediakan suatu gambaran yang tajam seperti itu bagi Anda. Ini adalah gambaran tiga dimensi, berwarna, dan sangat tajam. Selama lebih dari seratus tahun, beribu-ribu insinyur telah mencoba untuk mencapai ketajaman seperti ini. Pabrik, tempat yang besar, telah didirikan, berbagai riset telah dilakukan, rencana dan desain telah dibuat untuk tujuan ini. Juga, perhatikanlah layar televisi dan buku yang dipegang oleh tangan Anda. Anda akan melihat bahwa ada suatu perbedaan yang sangat besar dalam ketajaman dan perbedaan. Selain itu, layar televisi hanya menunjukkan gambaran dua dimensi kepada Anda, sedangkan dengan mata, Anda melihat suatu perspektif tiga dimensi yang mempunyai kedalaman.

Selama bertahun-tahun, puluhan ribu insinyur telah mencoba membuat televisi tiga dimensi dan mencapai daya lihat yang berkualitas sama dengan mata. Ya, mereka telah membuat sistem televisi tiga dimensi, tetapi tidak mungkin untuk melihatnya tanpa menyimpannya dalam kaca; selain itu, itu hanyalah suatu tiga dimensi yang tidak alami (buatan). Latar belakangnya lebih kabur, latar depannya tampak seperti permukaan kertas. Benda tersebut tidak pernah mampu menghasilkan satu daya lihat yang tajam dan terang seperti yang dilakukan oleh mata. Baik pada kamera maupun televisi, ada suatu kualitas gambaran yang hilang.

Para evolusionis mengklaim bahwa mekanisme yang menghasilkan gambaran yang tajam dan terang ini telah terbentuk secara kebetulan. Sekarang, jika seseorang mengatakan kepada Anda bahwa gambar pada televisi di kamar Anda terbentuk sebagai hasil yang disengaja, yang dilakukan oleh semua atom yang datang bersamaan dan menyusun peralatan yang menghasilkan suatu gambaran, apa pendapat Anda? Bagaimana atom-atom tersebut dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan manusia?

Jika suatu alat menghasilkan suatu gambaran yang lebih primitif daripada mata yang tidak dapat dibentuk dengan kebetulan, sangatlah jelas bahwa mata dan gambaran yang dilihat oleh mata tidak dapat dibentuk dengan kebetulan pula.

Situasi yang sama juga berlaku pada telinga. Bagian luar telinga menangkap suara yang tersedia dengan menggunakan daun telinga dan mengarahkannya ke bagian tengah telinga; bagian tengah telinga mentransmisikan getaran-getaran suara dengan mengintensifkannya; telinga bagian dalam mengirimkan getaran-getaran ini ke otak dengan menerjemahkannya ke dalam signal-signal elektrik. Sebagaimana mata, aksi pendengaran berakhir di pusat pendengaran yang ada di dalam otak.

Situasi yang terjadi pada mata juga berlaku bagi telinga, yaitu otak diisolasi dari suara seperti halnya terisolasi dari cahaya: otak tidak memperbolehkan sedikit pun suara masuk. Karena itu, bagaimana ributnya kondisi di luar, bagian dalam otak tetap benar-benar sunyi. Walaupun demikian, cahaya yang paling tajam dipersepsikan dalam otak. Dalam otak Anda, yang terisolasi dari suara, Anda menyimak simfoni dari suatu orkestra dan mendengarkan semua suara di tempat yang ramai. Akan tetapi, jika level suara dalam otak Anda diukur dengan suatu alat yang peka pada satu waktu, akan terlihat bahwa kesunyian yang benar-benar hening akan muncul di sana.

Sebagaimana halnya dengan gambaran, berpuluh-puluh tahun usaha telah dilakukan dalam rangka menghasilkan dan mereproduksi suara yang benar-benar asli. Hasil dari usaha-usaha ini adalah rekaman suara, sistem rekaman yang teliti dan murni, dan sistem untuk menangkap suara. Walaupun semua teknologi ini dan beribu-ribu insinyur serta para ahli telah bekerja pada usaha ini, tidak sedikit pun suara buatan yang mempunyai persamaan dalam ketajaman dan kejernihan dengan suara yang dipersepsikan oleh telinga. Pikirkanlah tentang sistem HI-FI yang berkualitas paling tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar dalam industri musik. Bahkan, pada alat-alat ini, ketika suara direkam, beberapa suara ada yang hilang; atau ketika Anda menyalakan HI-FI, Anda selalu mendengar suara mendesis sebelum musik dimulai. Akan tetapi, suara yang dihasilkan oleh teknologi yang terdapat di tubuh manusia sangat tajam dan jernih. Telinga seorang manusia tidak pernah mempersepsikan satu suara dengan disertai suara mendesis atau udara sebagaimana yang terjadi pada HI-FI; telinga mempersepsikan suara secara nyata, tajam, dan jernih. Ini adalah peristiwa yang telah berlaku sejak awal penciptaan manusia. Sejauh ini, tidak ada daya lihat atau alat rekaman yang dihasilkan oleh manusia yang sensitif dan berhasil mempersepsikan data-data sensori sebagaimana yang dilakukan oleh mata dan telinga.

Akan tetapi, sejauh penglihatan dan pendengaran dipusatkan, sejauh itu pula fakta yang lebih besar terbentang di balik semua itu.

Kepunyaan Siapa Kesadaran yang Melihat dan Mendengar dalam Otak?

Siapakah dia yang melihat dunia yang memikat dalam otaknya, menyimak simfoni dan kicauan burung, serta mencium harum bunga mawar?

Stimulasi yang berasal dari mata, telinga, dan hidung seorang manusia melakukan perjalanan menuju otak sebagai gelombang syaraf kimia-elektro. Dalam buku-buku biologi, psikologi, dan biokimia, Anda menemukan berbagai detail tentang bagaimana gambaran ini terbentuk dalam otak. Akan tetapi, Anda tidak akan pernah sampai pada fakta yang paling penting tentang bahasan ini: siapakah dia yang mempersepsikan syaraf-syaraf kimia-elektro ini untuk bergerak sebagai gambaran, suara, bau-bauan, dan peristiwa-peristiwa sensori lainnya dalam otak? Ada satu kesadaran dalam otak yang mempersepsikan semua ini tanpa merasa memerlukan mata, telinga, dan hidung. Kepunyaan siapakah kesadaran ini? Tidak diragukan lagi bahwa kesadaran ini bukanlah kepunyaan urat syaraf, lempengan lemak, dan syaraf-syaraf yang menyusun otak. Inilah mengapa para Darwinis-Materialis, yang meyakini bahwa segala sesuatu tersusun dari benda atau materi, tidak dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini.

Karena kesadaran ini adalah roh yang diciptakan oleh Allah. Roh tidaklah membutuhkan mata untuk melihat gambaran, tidak juga membutuhkan telinga untuk mendengarkan suara. Selain itu, dia tidak juga membutuhkan otak untuk berpikir.

Setiap orang yang membaca fakta eksplisit dan saintifik ini seharusnya merenungkan kekuasaan Allah, merasa takut kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya; Dia Yang Menguasai seluruh alam di tempat yang gelap gulita dari setiap sentimeter kubik dalam bentuk yang tiga dimensi, berwarna, berbayang-bayang, dan benderang.

Keyakinan Materialis

Informasi yang telah kita presentasikan sejauh ini menunjukkan kepada kita bahwa teori evolusi adalah suatu klaim yang terbukti tidak sesuai dengan temuan-temuan saintifik. Klaim teori tersebut tentang asal kehidupan adalah tidak konsisten dengan sains, mekanisme evolusionernya tidak mempunyai kekuatan evolusioner, dan fosil-fosil menunjukkan bahwa bentuk-bentuk transisi yang dimiliki oleh teori tersebut tidak pernah eksis. Karenanya, jelaslah bahwa teori evolusi seharusnya disingkirkan sebagai suatu ide yang tidak saintifik. Ini adalah

seperti ide bahwa alam semesta itu berpusat pada bumi (geosentris), yang telah dikeluarkan dari agenda sains sepanjang sejarah.

Akan tetapi, teori evolusi tetap dipertahankan dalam agenda sains. Bahkan, beberapa orang yang telah mencoba mempresentasikan kekritisannya terhadap teori tersebut dianggap sebagai suatu "serangan terhadap sains". Mengapa?

Alasannya adalah bahwa teori evolusi merupakan suatu keyakinan dogmatik yang sangat diperlukan oleh beberapa kalangan. Kalangan ini secara membabi buta mengikuti filosofi dan mengadopsi Darwinisme karena hanya keterangan materialislah yang dapat mengemukakan karya-karya alam.

Yang cukup menarik, mereka juga mengakui fakta ini dari waktu ke waktu. Seorang ahli genetika terkenal dan seorang evolusionis yang termasyhur, Richard C. Lewontin, dari Harvard University, mengakui bahwa dia adalah "seorang materialis yang pertama dan utama dan kemudian adalah seorang saintis",

"*Bukanlah metode dan institusi sains yang menyebabkan kita menerima suatu keterangan materialis tentang fenomena dunia, tetapi sebaliknya, yang memaksa kami untuk memprioritaskan untuk mengikuti materialis adalah karena untuk menciptakan suatu alat investigasi dan serangkaian konsep yang menghasilkan keterangan-keterangan material, tidak peduli bagaimana mencegah intuisi, tidak peduli bagaimana membingungkannya terhadap sesuatu yang tidak dikenal. Selain itu, materialisme adalah mutlak sehingga kami tidak dapat membiarkan Kaki Tuhan berada di ambang pintu*."[20]

Ini adalah pernyataan eksplisit bahwa Darwinisme adalah satu dogma yang tetap dipertahankan hidup hanya demi para pengikut filosofi materialis. Dogma ini menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang selamat. Karena itu, ia berpendapat bahwa benda mati dan tidak sadar telah menciptakan kehidupan. Ia bersikukuh bahwa jutaan species makhluk hidup, misalnya burung, ikan, jerapah, harimau, serangga, pohon, bunga, ikan paus, dan manusia, ada sebagai hasil dari interaksi antara benda, seperti turunnya hujan, cahaya petir, dan sebagainya, yang berasal dari benda mati. Ini merupakan suatu konsep yang bertentangan baik dengan akal maupun sains. Akan tetapi, para Darwinis terus mempertahankannya hanya karena "tidak dapat membiarkan Kaki Tuhan berada di ambang pintu".

Siapa pun yang tidak memperhatikan asal makhluk hidup dengan prasangka materialis akan melihat kebenaran yang hakiki ini: semua makhluk hidup adalah Mahakarya dari Sang Pencipta, Yang Mahakuasa, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui. Sang Maha Pencipta itu adalah Allah, Yang telah menciptakan seluruh alam semesta dari ketidakadaan, mendesainnya dengan bentuk yang paling sempurna, dan membentuk semua makhluk hidup.

2

[20] Richard Lewontin, " The Demon-Haunted World", *The New York Review of Booka,* 9 Januari 1997, hlm. 28.

Kepada Para Pembaca

Alasan mengapa satu judul khusus disusun untuk meruntuhkan teori evolusi adalah bahwa teori ini menjadi dasar dari filosofi anti-Tuhan. Ini karena Darwinisme telah menolak fakta penciptaan, yang juga berarti menolak eksistensi Allah, selama 140 tahun terakhir, yang menyebabkan banyak manusia mengabaikan keimanannya atau menjadi ragu. Karena itu, menunjukkan bahwa teori ini adalah suatu penipuan merupakan satu tugas yang mahapenting, yang berhubungan erat dengan masalah agama. Disarankan bagi setiap orang untuk menyumbangkan pelayanan yang sangat penting ini. Beberapa pembaca mungkin hanya akan menangkap peluang membaca satu buku. Karena itu, kami pikir, adalah penting untuk meluangkan satu judul yang membahas secara ringkas tentang masalah ini.

Dalam semua buku yang dikarang oleh Penulis, isu-isu yang berhubungan dengan masalah keimanan diterangkan dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur`an dan orang-orang diundang untuk mengkaji firman-firman Allah dan untuk hidup dengan bimbingannya. Semua bahasan yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah diterangkan sedemikian rupa sehinga tidak menyediakan sedikit pun kesempatan untuk ragu-ragu atau bertanya-tanya di benak para pembaca. Gaya yang tulus, gamblang, dan jernih menanamkan keyakinan bahwa setiap orang dengan segala usia dan dari setiap kelompok sosial mana pun dapat dengan mudah memahami buku-buku tersebut. Narasi yang efektif dan jelas menyebabkannya mungkin untuk dibaca di saat sendiri. Bahkan, mereka yang menolak secara keras, secara spiritual ia terpengaruh oleh fakta-fakta yang diterangkan dalam buku-buku ini dan tidak dapat mengelak akan kebenaran isinya.

Buku ini dan karya-karya lain dari Pengarang dapat dibaca secara individu atau diskusi dalam kelompok pada waktu berbincang-bincang. Para pembaca yang mengharapkan keuntungan dari buku ini akan mendapatkan bahasan yang sangat bermanfaat dalam artian mereka akan dapat saling menghubungkan refleksi dan pengalaman yang mereka miliki.

Selain itu, adalah suatu pengabdian yang besar bagi agama untuk menyumbangsihkan presentasi dan bacaan berupa buku-buku ini, yang ditulis semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Seluruh buku karya Penulis sangatlah meyakinkan. Karena alasan inilah, bagi mereka yang menginginkan untuk mengomunikasikan agama kepada orang lain, salah satu metode yang efektif adalah dengan memotivasi mereka agar membaca buku-buku ini.

Diharapkan, pembaca akan meluangkan waktu untuk melihat lebih jauh ikhtisar dari buku-buku lainnya di halaman akhir dari buku ini dan mengapresiasi

sumber materi yang kaya tentang isu-isu yang berkaitan dengan masalah keimanan, yang sangat berguna dan menyenangkan untuk dibaca.

Dalam buku-buku ini, Anda tidak hanya menemukan, sebagaimana buku-buku lainnya, pandangan personal dari Penulis, tetapi juga keterangan yang didasarkan pada sumber-sumber yang tidak meragukan, gaya yang mengetengahkan rasa hormat dan takzim terhadap bahasan yang suci, tanpa putus asa dan tidak menciptakan keraguan, serta tidak menyebabkan rasa pesimis yang menciptakan beragam penyimpangan dalam hati.